



**PERAN GURU
DALAM PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN
UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA
PADA SISWA KELAS IV SDN GUGUS MOH YAMIN
KECAMATAN KENDAL**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh:
RIKA PUTRIANA
1401412369
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Putriana

NIM : 1401412369

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi: Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016

Peneliti,



Rika Putriana
NIM. 1401412369

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Rika Putriana NIM 1401412369 dengan judul “Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 28 Juni 2016

Semarang, 28 Juni 2016

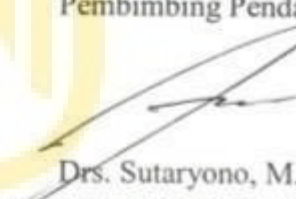
Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197903282005011001

Pembimbing Pendamping,



Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP. 195708251983031015

Ketua Jurusan PGSD FIP-UNNES,



Drs. Isf Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Rika Putriana NIM 1401412367 dengan judul “Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 14 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.

NIP. 197701262008121003

Penguji Utama,

Petra Kristi Mulyani, S.Pd., M.Ed.

NIP. 198406102012122001

Pembimbing Utama,

Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197903282005011001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Sutaryono, M.Pd.

NIP. 195708251983031015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

”Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan padanya jalan menuju ke surga”. (HR. Muslim)

Persembahan:

Untuk kedua orang tuaku tercinta (Bapak Jayus Hermanto dan Ibu Suparni) yang tak pernah lelah memberikan segala dukungan, semangat dan doa terindahya.

Almamaterku Universitas Negeri Semarang yang saya banggakan.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis mendapat bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi berjudul “Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh. Yamin Kecamatan Kendal”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini;
4. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk kami pelajari;
5. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk kami pelajari;
6. Petra Kristi Mulyani, S.Pd., M.Ed., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar;

7. Kepala SDN Kalibuntuwetan, SDN 1 Trompo, SDN 2 Trompo, SDN 1 Sukodono dan SDN 2 Sukodono yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian;
8. Seluruh guru dan karyawan serta siswa SDN Kalibuntuwetan, SDN 1 Trompo, SDN 2 Trompo, SDN 1 Sukodono dan SDN 2 Sukodono yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian;
9. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT bertawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juni 2016

Peneliti



ABSTRAK

Putriana, Rika. 2016. *Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh. Yamin Kecamatan Kendal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd. dan Drs. Sutaryono, M.Pd.

Perpustakaan sekolah adalah salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sumber informasi dan sarana rekreasi edukatif yang menyenangkan bagi penggunaannya terutama para siswa sehingga diharapkan perpustakaan sekolah dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca. Pemanfaatan perpustakaan tidak terlepas dari peranan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca dan minat baca di perpustakaan pada siswa kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah berperan baik dalam memanfaatkan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa. Dari hasil angket menunjukkan peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa kelas IV SDN Kalibuntuwetan memperoleh persentase 80,73%. SDN 2 Sukodono memperoleh persentase 75,44%, SDN 1 Sukodono memperoleh persentase 68,87%, SDN 1 Trompo memperoleh persentase 66,58%, dan SDN 2 Trompo memperoleh persentase 62,02%. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa minat baca siswa di perpustakaan pada kategori baik. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa sering berkunjung ke perpustakaan untuk membaca dan meminjam buku. Dari hasil angket menunjukkan bahwa minat baca pada siswa kelas IV SDN Kalibuntuwetan memperoleh persentase 80,75%, SDN 1 Sukodono dan SDN 2 Sukodono memperoleh persentase 79,84%, SDN 1 Trompo, memperoleh persentase 78,10%, dan SDN 2 Trompo memperoleh persentase 75,49%.

Simpulan dari penelitian ini adalah minat baca siswa dan peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca siswa sudah baik. Hanya saja guru perlu evaluasi lebih lanjut lagi agar dapat menemukan faktor-faktor lainnya yang menyebabkan kurang optimalnya pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Kata kunci: *minat baca, peran guru, perpustakaan*

ABSTRACT

Putriana, Rika. 2016. *Role of Teachers in the Library Utilization for Increasing Students Reading Interest The Fourth Grade of SDN Gugus Moh Yamin Sub District Kendal.* Final Project. Department of Primary School Teacher Education. Faculty of Education. Semarang State University. Advisors: Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd. and Drs. Sutaryono, M.Pd.

The school's library is one of the supporting facilities in learning process. Therefore, it should be utilized as much as possible. It is as a source of information and interesting education facilities for its users especially students. So, it is expected to increase students' interest of reading. The use of library it self cannot be separated from teachers' role. The purposes of research were to describe the teachers' role in using library to increase the reading interes and the students' reading interest in the library in fourth grade of SDN Gugus Moh Yamin Sub District Kendal.

The research was a descriptive study. The research was conducted in April-May 2016. The subject of the study the teachers dan students in fourth grade of SDN Gugus Moh Yamin Sub District Kendal. The techniques of collecting data were questionnaire, interview, observation, and documentation. The technique of analyzing data were analyzed descriptive quantitatively and analyzed descriptive qualitatively.

The result of the study showed that teachers have played the role well in utilizing library to increase students' reading interest. The result of questionnaire showed that teachers' role in utilizing library to increase students' reading interest of fourth grade of SDN Kalibuntuwetan get percentage of 80, 73%, SDN 2 Sukodono get percentage 75,44%, SDN 1 Sukodono get percentage 68,87%, SDN 1 Trompo get percentage 66,58% and SDN 2 Trompo get percentage 62,02%. Interview and observation showed that students' reading interest in the library was in good category. Interview and observation showed that students often visited the library to read and borrow books. The result of questionnaire showed about the percentages of students' reading interest they are 80,75% for students in fourth grade of SDN Kalibuntuwetan, 79,84% for SDN 1 Sukodono and SDN 2 Sukodono, 78,10% for SDN 1 Trompo, and 75,49% for SDN 2 Trompo.

The conclusions of this research were the teachers' role in utilizing the library to increase students' reading interest and the students' reading interest have been good. The teachers need to get further evaluation due to find the others

factors which is leading to the less optimal in using library to increase students' reading interest.

Keyword: *reading interest, teachers role, library*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	
1.4.2.1 Bagi Peneliti	9
1.4.2.2 Bagi Siswa	9
1.4.2.3 Bagi Guru	9
1.4.2.4 Bagi Sekolah	9
1.4.2.5 Bagi Peneliti Lain	9
1.5 Definisi Operasional	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1	Kajian Teori	11
2.1.1	Filsafat Pendidikan	
2.1.1.1	Filsafat	12
2.1.1.2	Pendidikan	13
2.1.1.2.1	Pengertian Pendidikan	13
2.1.1.2.2	Tujuan dan Fungsi Pendidikan	17
2.1.1.2.3	Empat Pilar Pendidikan	19
2.1.1.2.4	Empat Dimensi Pendidikan	21
2.1.1.2.5	Objek Pendidikan	22
2.1.1.2.6	Hukum Dasar Pendidikan	23
2.1.1.3	Filsafat Pendidikan	25
2.1.1.3.1	Hakikat Filsafat Pendidikan	25
2.1.1.3.2	Aliran Filsafat Pendidikan	27
2.1.2	Guru	
2.1.2.1	Pengertian Guru	33
2.1.2.2	Syarat Guru	35
2.1.2.3	Kompetensi Guru	38
2.1.2.4	Keterampilan Dasar Mengajar Guru	44
2.1.2.5	Peran Guru	48
2.1.2.5.1	Peran Guru dalam Pendidikan	48
2.1.2.5.2	Peran Guru dalam Pembelajaran	49
2.1.2.5.3	Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah	54
2.1.2.6	Tugas Guru	57
2.1.2.7	Tanggung Jawab Guru	60
2.1.3	Siswa Sekolah Dasar	61
2.1.4	Minat baca	
2.1.4.1	Minat	68
2.1.4.1.1	Pengertian Minat	68
2.1.4.1.2	Jenis Minat.....	70
2.1.4.1.3	Sifat Minat	73

2.1.4.1.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat	74
2.1.4.2	Membaca	74
2.1.4.2.1	Pengertian Membaca	74
2.1.4.2.2	Jenis Membaca	77
2.1.4.2.3	Tujuan Membaca	78
2.1.4.2.4	Manfaat Membaca	81
2.1.4.2.5	Prinsip-Prinsip Membaca	82
2.1.4.3	Minat baca	83
2.1.4.3.1	Pengertian Minat Baca	83
2.1.4.3.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca	85
2.1.4.3.3	Program dan Usaha Menumbuhkan Minat Baca	88
2.1.4.3.4	Indikator Minat Baca	93
2.1.5	Perpustakaan Sekolah	
2.1.5.1	Pengertian Perpustakaan Sekolah	98
2.1.5.2	Tujuan dan Sasaran Perpustakaan Sekolah	100
2.1.5.3	Tugas dan Fungsi Perpustakaan Sekolah	102
2.1.5.4	Koleksi Perpustakaan Sekolah.....	106
2.1.5.5	Layanan Perpustakaan Sekolah	108
2.1.5.6	Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa.....	110
2.2	Kajian Empiris	113
2.3	Kerangka Berpikir	121
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	123
3.2	Prosedur Penelitian	123
3.3	Subyek, Waktu dan Lokasi Penelitian	
3.3.1	Subyek Penelitian	127
3.3.2	Waktu Penelitian	127
3.3.3	Lokasi Penelitian	127
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	
3.4.1	Populasi	127

3.4.2	Sampel	128
3.5	Variabel Penelitian	128
3.6	Teknik Pengumpulan Data	129
3.7	Instrumen Penelitian	131
3.8	Analisis Data	132
3.9	Uji Keabsahan Data	137
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	138
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
4.1.1.1	SDN Kalibuntuwetan	138
4.1.1.2	SDN 1 Trompo	139
4.1.1.3	SDN 2 Trompo	141
4.1.1.4	SDN 1 Sukodono	143
4.1.1.5	SDN 2 Sukodono	145
4.1.2	Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal berdasarkan Hasil Angket	146
4.1.2.1	Indikator melakukan kunjungan ke perpustakaan bersama siswa	151
4.1.2.2	Indikator melakukan kegiatan pembelajaran di perpustakaan	152
4.1.2.3	Indikator menugasi siswa untuk membaca dan meringkas buku .	153
4.1.2.4	Indikator menugasi siswa untuk membuat laporan buku yang sudah dibaca	154
4.1.2.5	Indikator memperkenalkan buku-buku	155
4.1.2.6	Indikator menjadi contoh bagi siswa untuk membaca di perpustakaan	156
4.1.2.7	Indikator memberikan bimbingan membaca kepada siswa	157
4.1.2.8	Indikator memotivasi siswa untuk gemar membaca	158
4.1.2.9	Indikator mengadakan display dan pameran buku	159
4.1.2.10	Indikator menugasi siswa untuk menjawab soal-soal yang bersumber dari perpustakaan sekolah	160

4.1.2.11	Indikator memberikan penghargaan kepada siswa agar lebih senang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku	161
4.1.2.12	Indikator menugasi siswa untuk mencari informasi tambahan di perpustakaan untuk memperkaya pengetahuan	163
4.1.3	Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara	
4.1.3.1	Hasil Observasi	164
4.1.3.2	Hasil Wawancara	166
4.1.	Minat Baca di Perpustakaan pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal berdasarkan Hasil Angket	169
4.1.4.1	Indikator perasaan senang dalam membaca buku di perpustakaan	172
4.1.4.2	Indikator kebutuhan terhadap buku di perpustakaan	173
4.1.4.3	Indikator ketertarikan terhadap buku di perpustakaan	174
4.1.4.4	Indikator keinginan untuk selalu membaca buku di perpustakaan	175
4.1.4.5	Indikator tindakan untuk mencari buku di perpustakaan	176
4.1.5	Minat Baca di Perpustakaan pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara	177
4.2	Pembahasan	
4.2.1	Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal	179
4.2.2	Minat Baca di Perpustakaan pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal	188
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	192
5.2	Saran	194
DAFTAR PUSTAKA		195

LAMPIRAN	199
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Program atau Kegiatan Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa	89
Tabel 3.1 Data Populasi Guru dan Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal	128
Tabel 3.2 Kualifikasi hasil persentase skor tiap butir pernyataan	136
Tabel 4.1 Persentase Indikator Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal	147
Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Persentase Indikator Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal	149
Tabel 4.3 Persentase indikator melakukan kunjungan ke perpustakaan bersama siswa	151
Tabel 4.4 Persentase indikator melakukan kegiatan pembelajaran di perpustakaan.....	152
Tabel 4.5 Persentase indikator menugasi siswa untuk membaca dan meringkas buku	153
Tabel 4.6 Persentase indikator menugasi siswa untuk membuat laporan buku yang sudah dibaca	154
Tabel 4.7 Persentase indikator memperkenalkan buku-buku	155
Tabel 4.8 Persentase indikator menjadi contoh bagi siswa untuk membaca buku di perpustakaan	156
Tabel 4.9 Persentase indikator memberikan bimbingan membaca kepada siswa.....	157
Tabel 4.10 Persentase indikator memotivasi siswa untuk gemar membaca .	158

Tabel 4.11	Persentase indikator mengadakan display dan pameran buku ...	159
Tabel 4.12	Persentase indikator menugasi siswa untuk menjawab soal-soal yang bersumber dari perpustakaan sekolah	161
Tabel 4.13	Persentase indikator memberikan penghargaan kepada siswa agar lebih senang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku	162
Tabel 4.14	Persentase indikator menugasi siswa untuk mencari informasi tambahan di perpustakaan	163
Tabel 4.15	Hasil Observasi Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal	164
Tabel 4.16	Persentase Indikator Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal	169
Tabel 4.17	Hasil Rekapitulasi Persentase Indikator Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal ...	171
Tabel 4.18	Persentase indikator perasaan senang dalam membaca buku di perpustakaan.....	172
Tabel 4.19	Persentase indikator kebutuhan terhadap buku di perpustakaan	173
Tabel 4.20	Persentase indikator ketertarikan terhadap buku di perpustakaan.....	174
Tabel 4.21	Persentase indikator keinginan untuk selalu membaca buku di perpustakaan	175
Tabel 4.22	Persentase indikator tindakan untuk mencari buku di perpustakaan.....	176

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Persentase Indikator Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal	148
Diagram 4.2	Hasil Rekapitulasi Persentase Indikator Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal	150
Diagram 4.3	Persentase indikator melakukan kunjungan ke perpustakaan bersama siswa	152
Diagram 4.4	Persentase indikator melakukan kegiatan pembelajaran di perpustakaan	153
Diagram 4.5	Persentase indikator menugasi siswa untuk membaca dan meringkas buku	154
Diagram 4.6	Persentase indikator menugasi siswa untuk membuat laporan buku yang sudah dibaca	155
Diagram 4.7	Persentase indikator memperkenalkan buku-buku	156
Diagram 4.8	Persentase menjadi contoh bagi siswa untuk membaca buku di perpustakaan	157
Diagram 4.9	Persentase indikator memberikan bimbingan membaca kepada siswa	158
Diagram 4.10	Persentase indikator memotivasi siswa untuk gemar membaca	159
Diagram 4.11	Persentase indikator mengadakan display dan pameran buku	160
Diagram 4.12	Persentase indikator menugasi siswa untuk menjawab soal-soal yang bersumber dari perpustakaan sekolah	161

Diagram 4.13 Persentase indikator memberikan penghargaan kepada siswa agar lebih senang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku	162
Diagram 4.14 Persentase indikator menugasi siswa untuk mencari informasi tambahan di perpustakaan	163
Diagram 4.15 Persentase Indikator Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal	170
Diagram 4.16 Hasil Rekapitulasi Persentase Indikator Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal	171
Diagram 4.17 Persentase indikator perasaan senang dalam membaca buku di perpustakaan	172
Diagram 4.18 Persentase indikator kebutuhan terhadap buku di perpustakaan	173
Diagram 4.19 Persentase indikator ketertarikan terhadap buku di perpustakaan	174
Diagram 4.20 Persentase indikator keinginan untuk selalu membaca buku di perpustakaan	175
Diagram 4.21 Persentase indikator tindakan untuk mencari buku di perpustakaan	176



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Skema Kerangka Berpikir	122
-----------	-------------------------------	-----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi instrumen penelitian	200
Lampiran 2	Instrumen penelitian	206
Lampiran 3	Hasil angket (Lembar Kuesioner)	216
Lampiran 4	Hasil Wawancara	230
Lampiran 5	Hasil Observasi.....	241
Lampiran 6	Foto Penelitian	244
Lampiran 7	Surat-Surat Penelitian.....	250





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu tujuan nasional Negara Indonesia sebagaimana termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini diperjelas dengan adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa salah satu cara untuk mencapai tujuan nasional adalah melalui pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan

dan kebangsaan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memajukan kehidupan bangsa dan negara. Secara yuridis, pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara tanpa terkecuali sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “ Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pemerintah sebagai aparatur negara berkewajiban untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan bagi warga negaranya. Hal tersebut merupakan bagian dari proses humanisasi, yaitu upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).

Pendidikan dasar merupakan suatu elemen penting pembentukan karakter yang dapat mempengaruhi keberhasilan generasi muda penerus bangsa ini di masa yang akan datang. Pembelajaran pendidikan Sekolah Dasar sangat menentukan bagaimana ke depan seorang siswa mampu berperan dalam mengembangkan potensi serta mempunyai daya saing dalam pembangunan bangsa dan negara. Sekolah Dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar merupakan lembaga pendidikan pertama yang menekankan siswa belajar membaca, menulis dan berhitung. Keterampilan ini merupakan modal utama bagi siswa untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tanpa menguasai keterampilan tersebut, maka siswa akan mengalami kesulitan untuk memperoleh dan memiliki ilmu pengetahuan. Membaca adalah keterampilan pertama yang diajarkan guru kepada siswa di bangku sekolah. Membaca juga merupakan salah satu

keterampilan berbahasa menduduki posisi dan peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia.

Membaca merupakan salah satu tindakan yang tepat dalam mencerdaskan generasi muda bangsa ini agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dengan memperluas pengetahuan melalui bahan pustaka atau bahan bacaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahim (2011: 14) bahwa membaca merupakan komunikasi dari pemikiran antara penulis dan pembaca. Jadi, dengan membaca siswa dapat mengunduh pengetahuan yang disediakan penulis. Semakin sering membaca, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Salah satu yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang adalah minat. Menurut Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal dan aktivitas, tanpa ada perintah dari orang lain. Jadi apabila dihubungkan dengan kegiatan membaca, maka minat baca adalah suatu rasa atau hasrat seseorang terhadap bacaan, yang mendorong munculnya keinginan dan kemampuan untuk membaca diikuti oleh kegiatan nyata membaca yang diminatinya. Menurut Harris (Thresia, 2014: 278), minat baca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembarakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat baca tidak diperoleh dari lahir.

Minat baca yang tinggi akan mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini diperjelas oleh pendapat Dawson (Tarigan, 2008: 1) yang menyatakan bahwa keempat keterampilan berbahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang disebut caturtunggal. Setiap keterampilan itu saling berkaitan satu sama lain dan berhubungan dengan proses-proses yang mendasari kemampuan berbahasa. Melihat pentingnya minat baca, maka diperlukan usaha untuk menumbuhkan minat baca pada diri seseorang.

Usaha menumbuhkan minat baca bagi masyarakat Indonesia dapat dimulai sejak mereka masih anak-anak (TK, SD dan terus sampai SMP/SMA). Apabila usaha menumbuhkan minat membaca tidak dimulai sejak dini, maka besar kemungkinan setelah besar pun tetap tidak gemar membaca. Kalau gemar membaca bahan bacaan yang dipilih hanya berkisar pada buku bacaan hiburan seperti komik dan novel. Oleh karena itu, masalah minat baca pada siswa Sekolah Dasar perlu mendapat perhatian (Rosidi dalam Sutini, 2010: 57).

Bafadal (2008: 5) mengungkapkan bahwa perpustakaan sekolah dapat menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap membaca. Kegiatan membaca tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan ketersediaan bahan bacaan yang memadai baik dari segi kuantitas maupun dalam kualitas bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Oleh karena itu peran perpustakaan sekolah merupakan sentral dalam membina dan menumbuhkan kesadaran membaca (Darmono, 2004: 187). Perpustakaan merupakan institusi yang berperan dalam pengembangan minat baca adalah suatu hal yang wajar, melihat kenyataan bahwa perpustakaan ialah badan yang berhubungan secara langsung dengan berbagai jenis bahan

bacaan. Semua bahan bacaan yang ada di perpustakaan bukan hanya sekedar untuk disimpan saja. Namun, lebih dari itu, bahan-bahan bacaan yang ada harus dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pengguna perpustakaan.

Perpustakaan sekolah menurut Suryosubroto (2002: 205) adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan sarana untuk proses belajar mengajar bagi guru dan siswa. Oleh sebab itu, perpustakaan sekolah harus di manfaatkan semaksimal mungkin pusat sumber informasi dan pusat sarana rekreasi edukatif yang menyenangkan bagi penggunanya terutama para siswa, sehingga diharapkan perpustakaan sekolah dapat menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap membaca. Perpustakaan sebagai pusat penyimpanan koleksi buku di sekolah merupakan tempat yang paling strategis bagi guru untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Di sekolah, guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting karena menjadi sentral dan sumber dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jabatan guru merupakan jabatan profesional, dengan demikian profesionalisme guru dituntut untuk terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Hamalik (2010: 20), guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian

sebagai guru, tidak hanya memenuhi berbagai kualifikasi, baik kepribadian, kemampuan mengajar, penguasaan spesialisasi dalam bidang studi tertentu, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam rangka pengembangan kurikulum sesuai manajemen. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban guru untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Sejalan dengan uraian di atas, peneliti melakukan studi pendahuluan di SDN Kalibuntuwetan yang termasuk sekolah inti di Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal. Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa minat baca siswa di perpustakaan cukup tinggi, terbukti pada jam istirahat perpustakaan sekolah ramai dikunjungi oleh siswa yang ingin membaca dan meminjam buku. Tingginya minat baca siswa tidak terlepas dari fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan SDN Kalibuntuwetan. Perpustakaan di SDN Kalibuntuwetan memiliki ruangan yang nyaman dan memiliki koleksi buku yang lengkap sehingga mempengaruhi siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa SDN Kalibuntuwetan merupakan salah satu sekolah yang memiliki perpustakaan ideal.

Idealnya perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat baca pada siswa. Perpustakaan merupakan tempat belajar dimana guru dan siswa memanfaatkan perpustakaan sebagai media dan sumber belajar. Dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar maka akan dapat menumbuhkan minat siswa untuk membaca.

Sriin pada tahun 2015 pernah mengadakan penelitian minat baca berjudul “*Mendongeng Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa rata-rata minat baca siswa pada siklus I yang dihitung menggunakan rumus klasikal hasilnya adalah 68, 44%, hasilnya meningkat pada siklus II yaitu menjadi 81, 4%. Sehingga menunjukkan bahwa minat baca siswa yang semula cukup baik menjadi sangat baik.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hamzah pada tahun 2015 berjudul “*Meningkatkan Motivasi Membaca*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi membaca adalah suatu perhatian yang begitu kuat dan tertuju untuk membaca disertai dengan rasa senang. Dengan membaca setiap orang akan mendapatkan informasi yang sangat bermanfaat, maka dari itu motivasi minat baca harus kita tingkatkan. Banyak faktor yang mempengaruhi untuk membaca dan faktor penghambat minat untuk membaca.

Lebih lanjut adalah penelitian yang dilakukan oleh Sutini pada tahun 2010 dalam Jurnal Kependidikan Interaksi Volume 5 Nomor 5 berjudul “*Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III Sekolah Dasar*”. Penelitian tersebut memaparkan Minat baca siswa SD masih rendah. Meningkatkan siswa kelas III SD mulai ditekankan kemampuan membaca pemahaman, minat bacanya perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan minat baca siswa kelas III perlu adanya motivasi ekstrinsik yaitu: sekolah/guru, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Upaya sekolah/guru bisa melalui pengadaan bahan bacaan, pengelolaan, dan pemodelan. Upaya lingkungan keluarga adalah membina keluarga pembaca, memperhatikan kelemahan anak dalam membaca,

memperkaya skemata anak, dan berkunjung ke toko buku. Upaya oleh lingkungan masyarakat berupa pengadaan perpustakaan, papan pajang, lomba membaca.

Penelitian tentang minat baca juga pernah dilakukan oleh Nawarathne pada tahun 2012 berjudul "*Reading Interest of Undergraduates in Sri Lanka*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 18% dari sampel siswa yang dipilih menghabiskan waktu untuk membaca majalah untuk mendapatkan informasi terbaru dan pengetahuan. Selanjutnya sebagian besar siswa (82%) menghabiskan waktunya untuk membaca majalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "**Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SD Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal**" sebagai bahan kajian.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dapat diambil rumusan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari berbagai masalah yang terdapat dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal?"

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa konsep sebagai bahan referensi dan untuk menambah kajian tentang hasil penelitian peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, maupun sekolah.

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan tentang peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan lebih baik dan optimal.

1.4.2.3 Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan peranannya dalam menumbuhkan minat baca siswa dengan cara memanfaatkan perpustakaan.

1.4.2.4 Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi sekolah untuk dalam menumbuhkan minat baca buku di perpustakaan pada siswa.

1.4.2.5 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan masukan kepada penelitian lain yang hendak melaksanakan penelitian terhadap peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa dan memberikan sumbangan penelitian dalam dunia pendidikan.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

1.5.1 Yang dimaksud peran guru dalam penelitian ini adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki oleh seorang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.

1.5.2 Yang dimaksud pemanfaatan perpustakaan dalam penelitian ini adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai layanan dan fasilitas yang ada di perpustakaan sekolah.

1.5.3 Yang dimaksud minat baca dalam penelitian ini adalah kecenderungan hari seseorang yang mempunyai rasa ketertarikan dan kesenangan terhadap kegiatan membaca dengan tujuan tertentu. Pada penelitian ini indikator untuk mengetahui minat baca pada siswa berpedoman pada pendapat Burs

dan Lowe yang dikutip oleh Dwi Sunar P (2008: 59), yaitu: 1) kebutuhan terhadap bacaan, 2) tindakan untuk mencari bacaan, 3) rasa senang terhadap bacaan, 3) ketertarikan terhadap bacaan, 4) keinginan untuk selalu membaca, dan 5) tindak lanjut (menindaklanjuti dari apa yang dibaca).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Filsafat Pendidikan

2.1.1.1 Filsafat

Kata filsafat berasal dari Yunani. Kata ini berasal dari kata *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan. Terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta, senang dan suka, serta kata *shopia* yang berarti pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan (Ali dalam Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 15). Hasan Shadily (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 15) menyatakan bahwa filsafat menurut asal katanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian dapat ditarik pengertian bahwa filsafat adalah cinta pada ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka pada hikmah dan kebijaksanaan.

Dalam pengertian yang lebih luas, Titus (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 15) mengemukakan pengertian filsafat sebagai berikut.

- 1) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
- 2) Filsafat ialah suatu protes kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
- 3) Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
- 4) Filsafat ialah analisis logis dari bahasan dan penjelasan tentang arti konsep.

- 5) Filsafat ialah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya oleh ahli filsafat.

Selanjutnya, Barnadib (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 16) menjelaskan filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Menyeluruh, karena filsafat bukan hanya pengetahuan, melainkan juga suatu pandangan yang dapat menembus sampai di balik pengetahuan itu sendiri. Dengan pandangan yang lebih terbuka ini, hubungan dan pertalian antara semua unsur yang mengarahkan perhatian dan kedalaman mengenai kebajikan dimungkinkan untuk dapat ditemukan. Sistematis, karena filsafat menggunakan berpikir secara sadar, teliti dan teratur sesuai dengan hukum-hukum yang ada. Menurut Nasution (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 16), filsafat ialah berpikir menurut tata tertib (logika), bebas (tidak terikat pada tradisi, norma serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sampai ke dasar-dasar persoalan.

Filsafat adalah ilmu pengetahuan komprehensif yang berusaha memahami persoalan-persoalan yang timbul di dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia. Dengan demikian, diharapkan agar manusia dapat mengerti dan memiliki pandangan yang menyeluruh dan sistematis mengenai alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Filsafat dibutuhkan manusia dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai lapangan kehidupan manusia. Jawaban itu merupakan hasil pemikiran yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar. Jawaban seperti itu juga digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 18).

Pada penelitian ini filsafat dibutuhkan dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul di lapangan. Jawaban tersebut merupakan hasil pemikiran yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar. Jawaban tersebut dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang menyangkut bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan.

2.1.1.2 Pendidikan

2.1.1.2.1 *Pengertian Pendidikan*

Pendidikan mempunyai banyak definisi. Dari kata pendidikan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai berikut.

P : Perjuangan
 E : Etika
 N : Nikmat
 D : Demokrasi
 I : Intelegensi
 D : Dorongan
 I : Investasi
 K : Keingintahuan
 A : Aktivasi
 N : Nilai

Esensi pendidikan adalah membangun manusia dengan tingkat keterpelajaran tertentu atau berpendidikan. Manusia yang berpendidikan adalah mereka yang mampu memahami fenomena secara akurat, berpikir jernih, dan bertindak secara efektif sesuai dengan tujuan dan aspirasi yang ditetapkan oleh

dirinya. Orang yang berpendidikan membutuhkan informasi, namun ia tidak tergantung semata pada informasi yang telah disimpan di kepalanya. Mereka memiliki kemampuan mencari informasi, menciptakan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan bila diperlukan.

Nilai-nilai inti yang terpenting dalam mendefinisikan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang aman dan melakukan pemberdayaan bagi anak didik, sehingga mereka berpeluang memenuhi kebutuhan dalam makna ideal. Hasil pendidikan yang diharapkan sebagai prioritas adalah tumbuh kembangnya anak secara optimal, dibuktikan dengan kemampuan menjalani hidup, serta memberikan kontribusi pada keluarga dan masyarakat.

Aktivitas kerja pendidikan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang memiliki lapangan dan jangkauan yang sangat luas mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan dapat diartikan dari berbagai sudut pandang, seperti pendidikan berwujud sebagai suatu sistem, pendidikan berwujud sebagai suatu proses, dan pendidikan berwujud sebagai suatu hasil. Dalam Munib (2012: 30) terdapat beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.
- b. Crow and crow menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan

sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

- c. John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses yang berupapengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat.
- d. *Dictionary of Education* menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.
- e. Driyakarya menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani, itulah disebut mendidik.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal. Yang dimaksud kepribadian utama yang utama atau ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai (filsafat) yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 20).

Al-Syaibani (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 21) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya. Lebih lanjut, Poerwakawaja (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 21) menguraikan bahwa pengertian pendidikan dalam arti yang luas sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kedewasaan dan kemampuan anak untuk memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 20).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran untuk siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai untuk taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik.

2.1.1.2.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Di sini jelas bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan ialah kedewasaan yang di dalamnya menyangkut mutu (kualitas), maupun dari segi materi suatu individu. Menurut Langeveld (dalam Munib, 2012: 45) menyebutkan adanya berbagai macam tujuan pendidikan, yakni sebagai berikut.

- 1) Tujuan umum, ialah tujuan di dalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik. Tujuan ini berakar dari tujuan hidup dan berhubungan dengan pandangan tentang hakikat manusia, tentang apa tugas dan arah hidup manusia di dunia.
- 2) Tujuan tidak sempurna atau tidak lengkap, adalah tujuan yang menyangkut segi-segi tertentu, seperti: kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan, keindahan, dll. Kesemuanya itu tidak terlepas dari tujuan umum.
- 3) Tujuan sementara, tujuan ini merupakan tempat pemberhentian sementara. Contoh dari tujuan sementara yakni belajar membaca, menulis, berhitung,

dsb. Semua itu merupakan jalan untuk mencapai tujuan sebenarnya yang lebih tinggi tingkatannya dalam kehidupan.

- 4) Tujuan perantara, tujuan ini ditentukan dalam rangka mencapai tujuan sementara. Sebagai contoh yaitu dalam mata pelajaran aritmatika tujuan sementara adalah anak dapat menguasai perkalian bilangan satu sampai seratus.
- 5) Tujuan insidental, tujuan ini hanya merupakan peristiwa-peristiwa yang terlepas demi saat dalam proses menuju pada tujuan umum
- 6) Tujuan khusus, tujuan ini pengkhususan dari tujuan umum. Misalnya sehubungan dengan gender, maka diselenggarakan sekolah SMK (khusus putri) dan STM (khusus putra).

Adapun tujuan dari pendidikan Sekolah Dasar yaitu: 1) membekali kemampuan untuk membaca, menulis serta berhitung, 2) memberikan wawasan serta keterampilan dasar yang berguna untuk siswa berdasarkan tingkat perkembangan yang bersangkutan, dan 3) proses mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Sedangkan fungsi pendidikan secara nyata tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa di Indonesia, pendidikan nasional dikonsepsikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga berfungsi mengoptimalkan kapasitas atau potensi dasar siswa. Fungsi pendidikan sesungguhnya adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat (Danim, 2011: 45).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan yang utama adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, demi terwujudnya sebuah fungsi itu maka sebelum pelaksanaan proses pendidikan diperlukan perumusan sebuah tujuan diantaranya tujuan pendidikan mendasar yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

2.1.1.2.3 Empat Pilar Pendidikan

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) telah menggariskan empat pilar utama pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.

a. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui)

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah umumnya dimaksudkan mendorong siswa memperoleh pengetahuan secara terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran merupakan sarana sekaligus sebagai upaya mencapai tujuan akhir eksistensi manusia. Pembelajaran dianggap sebagai upaya mencapai tujuan akhir eksistensi manusia didukung oleh kemampuan yang dapat diperoleh dari pemahaman, pengetahuan, dan penemuan.

b. *Learning to do* (belajar untuk bekerja)

Dalam masyarakat di mana kebanyakan orang dibayar dalam pekerjaan, yang telah berkembang sepanjang abad keduapuluh berdasarkan model industri, otomatisasi yang membuat model ini semakin “berwujud”. Hal ini menekankan pada komponen pengetahuan tentang tugas, bahkan dalam industri, serta pentingnya jasa dalam perekonomian. Masa depan ekonomi ini tergantung pada kemampuan mereka untuk mengubah kemajuan pengetahuan ke dalam inovasi yang akan menghasilkan bisnis dan pekerjaan baru. “belajar untuk melakukan” bisa lagi tidak berarti apa-apa itu saat orang-orang dilatih untuk melakukan tugas fisik tertentu dalam proses manufaktur. Pelatihan keterampilan harus berkembang dan menjadi lebih dari sekedar alat menyampaikan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan rutin.

c. *Learning to be* (belajar untuk menjadi)

Semua orang di masa kecil dan masa remaja harus menerima pendidikan yang melengkapi mereka untuk mengembangkan independensinya sendiri, cara berpikir kritis, dan penilaian, sehingga mereka dapat mengambil keputusan sendiri untuk memilih kursus terbaik dalam hidup mereka. Manusia harus tumbuh menjadi dirinya sendiri. Perkembangan manusia, dimulai saat lahir hingga sepanjang hayatnya, adalah sebuah proses dialektika yang didasarkan pada pengetahuan dan hubungan pribadi dengan orang lain. Hal ini mensyaratkan pengalaman pribadi yang sukses. Sebagai sarana pelatihan kepribadian, pendidikan harus menjadi proses yang sangat individual dan pada saat yang sama pengalaman interaksi sosial.

d. *Learning to life together* (belajar untuk hidup bersama)

Tugas pendidikan adalah untuk menanamkan kesadaran diri mereka tentang persamaan dan saling ketergantungan antar sesama, dan bagaimana cara hidup bersahabat dan menyenangkan. Sejak anak usia dini, proses dan substansi pembelajaran harus merebut setiap kesempatan untuk mengejar aneka cabang ilmu yang mengarah pada tujuan ini. Selain itu, dalam pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah anak-anak harus diajarkan untuk memahami reaksi orang lain dengan melihat dari sudut pandang mereka. Semangat empati yang dianjurkan di sekolah memiliki efek positif terhadap perilaku sosial anak. Mengajarkan anak untuk melihat perbedaan yang ada adalah cara untuk menghindarkan anak dari kesalahpahaman yang menimbulkan kebencian dan kekerasan di masa dewasa kelak.

Dari keempat pilar pendidikan di atas terlihat bahwa pilar *learning to live together* dalam konteks kemajemukan merupakan suatu pilar yang sangat penting. Pilar ini sekaligus juga menjadi pembener pentingnya pendidikan multikultur yang berupaya untuk mengkondisikan supaya siswa mempunyai kemampuan untuk bersikap toleran terhadap orang lain, menghargai orang lain, menghormati orang lain dan sekaligus yang bersangkutan mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya serta orang lain. Sehingga bila proses pembelajaran di sekolah diarahkan tidak hanya pada *learning to know*, *learning to do* dan *learning to be*, tetapi juga diarahkan ke *learning to live together* maka masalah kemajemukan akan dapat teratasi dengan melakukan manajemen konflik dan dengan demikian akan juga diikuti oleh tumbuhnya kebudayaan nasional yang tidak melupakan kebudayaan daerah, tumbuhnya bahasa nasional dengan tidak

melupakan bahasa daerah, tumbuhnya sistem politik nasional dengan tanpa mengabaikan sistem politik daerah (pemerintahan daerah).

2.1.1.2.4 Empat Dimensi Pendidikan

Pendidikan adalah proses menjadikan manusia berpendidikan. Ada empat dimensi yang harus dipenuhi untuk menjadi berpendidikan. Dimensi yang dimaksud adalah agen pembelajaran, katalis belajar, konteks pembelajaran, dan cita-cita yang terbangun dari hasil pembelajaran

Agen pembelajaran siswa biasanya mengintegrasikan dengan peran yang ditampilkan oleh sekolah. Katalis belajar adalah seseorang atau sesuatu yang bergerak dalam hubungan mendalam dengan dan berusaha memahami bagaimana katalis itu cocok menjadi agen. Katalis itu berperan dalam proses pembelajaran, terutama dalam kerangka pengembangan hubungan di mana siswa akan membuka dirinya sendiri untuk transformasi internal di bawah pengaruh katalis tersebut.

Konteks pembelajaran adalah semua aspek biologis, psikologis, budaya, sosial, dan faktor ekologi lainnya yang membentuk bagaimana agen tersebut berhubungan dengan katalis. Konteks pembelajaran merupakan segala sesuatu yang akan menentukan kondisi klimaks dalam situasi belajar. Menu yang ditransformasikan dalam pembelajaran, berikut dimensi-dimensi sekundernya, harus mampu menginspirasi anak untuk berpikir akan menjadi manusia seperti apa dia di masa depan. Materi pembelajaran haruslah membangkitkan obsesi anak untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

2.1.1.2.5 Objek Pendidikan

Menurut Danim (2011: 38) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki objek tersendiri. Objek pendidikan terdiri dari objek formal dan objek material. Objek formal ilmu pendidikan adalah semua gejala insani, berupa proses atau situasi pendidikan yang menunjukkan keadaan nyata yang dilakukan atau dialami, serta harus dipahami oleh manusia. Objek materil ilmu pendidikan adalah manusia itu sendiri. Pemikiran ilmiah tentang pendidikan berkaitan dengan objek pendidikan itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan proses atau situasi pendidikan yang tersusun secara kritis, metodis, dan sistematis.

2.1.1.2.6 *Hukum Dasar Pendidikan*

Menurut Danim (2011: 47), terdapat empat hukum dasar pendidikan, yaitu:

a. *Hukum Nativisme*

Hukum nativisme berasumsi bahwa ada faktor koderati yang dibawa sejak lahir. Istilah nativisme berasal dari kata *natie* yang berarti “terlahir” atau seperti “aslinya”. Hukum nativisme beranjak dari keyakinan bahwa perkembangan pribadi seseorang hanya ditentukan oleh faktor hereditas atau koderati atau faktor internal individual. Faktor koderati itu diyakini tidak dapat diubah oleh pengaruh lingkungan atau alam sekitar, termasuk pendidikan. Perkembangan kepribadian manusia semata-mata ditentukan oleh pembawaan sejak lahir dan harus diterima secara apa adanya.

Pandangan ini secara taat asas menyakini bahwa keberhasilan anak menjalani pendidikan atau persekolahan ditentukan oleh bawaan orisinil dari anak itu sendiri. Potensi “baik” menjadi “baik”, potensi “bodoh” menjadi “bodoh”. Dengan demikian proses pendidikan dan pembelajaran, dengan segala tindakan

yang inheren di dalamnya yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan siswa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

b. Hukum Naturalisme

Pelopop hukum naturalisme ini adalah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, faktor lingkungan menjadi penyebab pembawaan baik anak akan menjadi rusak, bahkan pendidikan yang diterima anak dari orang dewasa malahan dapat merusak pembawaan anak yang baik itu. Hukum naturalisme sering juga disebut negativisme, sebuah pandangan negatif tentang manusia. Menurut pandangan ini, pendidikan sesungguhnya tidak diperlukan. Dengan menyerahkan pendidikan anak ke alamnya, pembawaan mereka yang baik tidak menjadi rusak akibat perlakuan guru melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

c. Hukum Empirisme

Menurut hukum empirisme, pengetahuan dan keterampilan manusia secara total dibentuk oleh pengalaman inderawi dan perlakuan yang diterima oleh anak. Anak laksana biji besi yang mencair, sehingga bisa dibentuk seperti apa saja. Hukum ini pertama kali dikemukakan oleh John Locke. Dia berpendapat bahwa satu-satunya cara mana manusia memperoleh pengetahuan adalah melalui pengalaman atau penginderaan. Pemikiran Locke ini ditentang oleh banyak pihak, misalnya dari kalangan penganut rasionalisme. Menurut kaum rasionalis, pengalaman inderawi itu tidak termasuk kategori perolehan pengetahuan. Bagi rasionalis, pengetahuan itu hanya diperoleh melalui pemikiran substantif dan perspektif intelektual.

d. Hukum Konvergensi

Hukum ini dikemukakan oleh William Stern, ia berpendapat bahwa perkembangan pribadi manusia merupakan hasil konvergensi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah hereditas atau bawaan dan faktor eksternal adalah lingkungan. Faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Dengan demikian, bakat atau aneka potensi yang inheren sejak anak dilahirkan dan tidak berkembang secara optimum tanpa perlakuan atau dukungan lingkungan yang optimum pula, sesuai dengan perkembangan bakat atau potensinya. Hukum konvergensi ini diterima secara luas dalam keseluruhan praksis pendidikan, sehingga lahir model-model pembelajaran.

2.1.1.3 Filsafat Pendidikan

2.1.1.3.1 Hakikat Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan sebagai ilmu yang hakikatnya merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan juga berusaha membahas tentang segala yang mungkin mengarahkan proses pendidikan. Lebih lanjut secara rinci dijelaskan bahwa untuk mengkaji peranan filsafat dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

a. Metafisika dan Pendidikan

Mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan diperlukan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja, atau keduanya.

b. Epistemologi dan Pendidikan

Epistemologi memberikan sumbangan bagi teori pendidikan (filsafat pendidikan) dalam menentukan kurikulum.

c. Aksiologi dan Pendidikan

Aksiologi membahas nilai baik dan nilai buruk, yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

d. Logika dan pendidikan

Logika sangat dibutuhkan dalam pendidikan agar pengetahuan yang dihasilkan oleh penalaran memiliki dasar kebenaran.

Filsafat pendidikan adalah ilmu pengetahuan normatif dalam bidang pendidikan yang merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma dan atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya. Menurut Al-Syaibany (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 19), filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, memadukan proses pendidikan. Artinya, filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat-maklumat yang diupayakan untuk mencapainya. Dalam hal ini, filsafat, filsafat pendidikan, dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral.

Selanjutnya, Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 19 menyatakan bahwa filsafat pendidikan juga bisa didefinisikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah suatu dasar ilmu yang menjadi jawaban pertanyaan dari segala bidang ilmu pendidikan, yang mencakup tentang kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum dan pembelajaran, serta aspek-aspek pendidikan yang lain. Dengan begitu manusia harus berupaya sedemikian rupa melalui pemikiran yang mendalam, radikal, integral dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk manusia seutuhnya dan berguna bagi bangsa dan negara.

2.1.1.3.2 Aliran Filsafat Pendidikan

Dalam dunia pendidikan ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang sering digunakan. Menurut Sadulloh, ada beberapa aliran filsafat pendidikan yaitu sebagai berikut.

a. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu. Eksistensialisme ini menekankan pada pilihan kreatif, subyektivitas pengalaman manusia, dan tindakan kongkrit dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional hakekat manusia. Eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia. Cara berada manusia berbeda dengan cara beradanya benda-benda materi. Manusia berada bersama manusia lain sedangkan benda materi bermakna karena adanya manusia. Eksistensialisme mengakui bahwa apa yang dihasilkan sains cukup asli, namun tidak memiliki makna kemanusiaan secara langsung. Bagi eksistensialisme, benda-benda materi, alam

fisik, dunia yang berada diluar manusia tidak akan bermakna atau tidak memiliki tujuan apa-apa kalau terpisah dari manusia.

1) Kurikulum pendidikan berdasarkan filsafat eksistensialisme

Tujuan pendidikan menurut aliran filsafat ini adalah untuk mendorong individu mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, kurikulum yang diyakini baik adalah kurikulum yang dapat memberikan kebebasan yang luas pada siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan pencarian dan menarik kesimpulan sendiri.

Mata pelajaran merupakan materi dimana individu akan dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya. Sehingga, tidak ada satu mata pelajaran tertentu yang lebih penting dari yang lainnya, karena setiap siswa memiliki kecenderungan yang berbeda. Namun, kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian yang besar pada humaniora dan seni, karena kedua materi tersebut diperlukan agar oindividu dapat mengadakan introspeksi dan mengenalkan gambaran dirinya.

2) Peranan Guru berdasarkan filsafat eksistensialisme

Guru menurut filsafat ini berperan untuk memberikan semangat kepada siswa untuk memikirkan dirinya, membimbing dan mengarahkan siswa dengan seksama agar siswa mampu mengontrol dirinya dalam kebebasan akademik yang dimiliki, semua peran tersebut dijalankan melalui proses diskusi. Oleh karena itu, dalam filsafat ini guru harus hadir dalam kelas dengan wawasan yang luas agar bisa menghasilkan diskusi yang baik.

dalam diskusi tersebut, siswa berhak untuk menolak interpretasi guru tentang pelajaran.

b. Filsafat Pendidikan Perennialisme

Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perennialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perennialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosiokultural. Oleh karena itu, perlu ada usaha mengamankan ketidakberesan tersebut.

Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal. Perennialisme tidak melihat jalan yang meyakinkan, selain kembali pada prinsip-prinsip yang telah sedemikian rupa membentuk sikap kebiasaan, bahwa kepribadian manusia yaitu kebudayaan dahulu (Yunani Kuno) dan kebudayaan pertengahan abad.

1) Kurikulum pendidikan berdasarkan filsafat perennialisme

Kurikulum menurut kaum perennialis harus menekankan pertumbuhan intelektual siswa pada seni dan sains. Untuk menjadi “terpelajar secara kultural” para siswa harus berhadapan dengan bidang-bidang ini (seni dan sains) yang merupakan karya terbaik dan paling signifikan yang diciptakan manusia. Berkenaan dengan bidang kurikulum, hanya satu pertanyaan yang diajukan: Apakah para siswa memperoleh

muatan yang mempresentasikan usaha-usaha paling tinggi dalam bidang itu?

2) Peranan Guru berdasarkan filsafat perennialisme

Berdasarkan filsafat perennialisme tugas utama pendidikan adalah guru, dimana tugas pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa. Faktor keberhasilan anak dalam akalnya adalah guru. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

c. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini. Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harrold Rugg pada tahun 1930, yang ingin membangun masyarakat baru yaitu masyarakat yang pantas dan adil. Aliran ini berpendapat bahwa sekolah harus mendominasi atau mengarahkan perubahan atau rekonstruksi pada tatanan sosial saat ini. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran terdidik yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi manusia dalam skala global, dan memberi keterampilan kepada mereka agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

1) Kurikulum pendidikan berdasarkan filsafat rekonstruksionisme

Melalui suatu pendekatan rekonstruksionis sosial pada pendidikan, para siswa belajar metode-metode yang tepat untuk berurusan dengan krisis-krisis signifikan yang melanda dunia, seperti: perang, depresi ekonomi, terorisme internasional, kelaparan, inflasi dan percepatan peningkatan teknologi. Kurikulum disusun untuk menyoroti kebutuhan akan beragam reformasi sosial, apabila dimungkinkan, membolehkan siswa untuk memiliki pengalaman tangan pertama dalam berbagai kegiatan reformasi. Para guru menyadari bahwa mereka dapat memainkan suatu peran yang signifikan dalam kontrol dan penyelesaian permasalahan-permasalahan, dimana mereka dan para siswa tidak perlu terpukul oleh krisis-krisis yang dialami.

2) Peranan Guru berdasarkan filsafat rekonstruksionisme

Guru harus menyadarkan anak terdidik terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia, membantu terdidik mengidentifikasi masalah-masalah untuk dipecahkan, sehingga terdidik memiliki kemampuan memecahkan masalah tersebut. Guru harus mendorong terdidik untuk dapat berpikir alternatif dalam memecahkan masalah tersebut. Lebih jauh guru harus mampu menciptakan aktivitas belajar yang berada secara serempak.

d. Filsafat Pendidikan Esensialisme

Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah harus bersifat praktis dan memberi anak-anak pengajaran yang logis yang mempersiapkan mereka untuk hidup, sekolah tidak boleh mencoba mempengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan sosial. Tujuan pendidikan esensialisme adalah untuk meneruskan

warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu dan telah dikenal.

1) Kurikulum pendidikan berdasarkan filsafat esensialisme

Kurikulum esensialisme menerapkan pengajaran fakta-fakta: kurikulum itu kurang memiliki kesabaran dengan pendekatan-pendekatan tidak langsung dan introspeksi yang diangkat oleh kaum progresivisme. Beberapa orang esensialis bahkan memandang seni dan ilmu sastra sebagai embel-embel dan merasa bahwa mata pelajaran IPA dan teknik serta kejujuran yang sukar adalah hal-hal yang benar-benar-benar penting yang diperlukan siswa agar dapat memberi kontribusi pada masyarakat. Penguasaan terhadap materi kurikulum tersebut merupakan dasar yang esensial bagi *general education* (filsafat, matematika, IPA, sejarah, bahasa, seni, dan sastra) yang diperlukan dalam hidup. Belajar dengan tepat berkaitan dengan disiplin tersebut akan mampu mengembangkan pikiran (kemampuan nalar) siswa dan sekaligus membuatnya sadar akan dunia fisik sekitarnya. Di pendidikan dasar berupa membaca, menulis, dan berhitung. Keterampilan berkomunikasi adalah esensial untuk mencapai prestasi skolastik hidup sosial yang layak. Kurikulum sekolah berisikan apa yang harus diajarkan.

2) Peranan Guru berdasarkan filsafat esensialisme

Guru harus terdidik. Secara moral ia merupakan orang yang dapat dipercaya, dan secara teknis harus memiliki kemahiran dalam mengarahkan

proses belajar. Dalam hal ini peranan guru kuat dalam mempengaruhi dan menguasai kegiatan di kelas. Guru juga berperan dalam pengawasan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan.

Penelitian ini berlandaskan aliran filsafat esensialisme yang memandang seni dan ilmu sastra sebagai esensial dan merasa bahwa mata pelajaran IPA dan teknik serta kejuaran yang sukar adalah hal-hal yang benar-benar penting yang diperlukan siswa agar dapat memberi kontribusi pada masyarakat. Penguasaan terhadap materi kurikulum tersebut merupakan dasar yang esensial bagi *general education* (filsafat, matematika, IPA, sejarah, bahasa, seni, dan sastra) yang diperlukan dalam hidup. Belajar dengan tepat berkaitan dengan disiplin tersebut akan mampu mengembangkan pikiran (kemampuan nalar) siswa dan sekaligus membuatnya sadar akan dunia fisik sekitarnya. Di pendidikan dasar berupa membaca, menulis, dan berhitung.

2.1.2 Guru

2.1.2.1 Pengertian Guru

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Menurut Hazkew dan Lendon (Hamzah, 2014: 15), "*teacher is profesional person who conducts classes*". (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan menurut Grambs dan Clare (Hamzah, 2014: 15), "*teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places*". (Guru adalah mereka yang sadar

mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya, dalam pada Pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377) yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pecahariannya, profesinya) mengajar. Djamarah (2011: 104-105) menjelaskan bahwa secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau di sekolah. Di sekolah, figur guru merupakan pribadi kunci yang menjadi panutan utama bagi anak didik. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik siswa agar menjadi manusia yang berilmu dan berkepribadian di masa depan. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2010: 31). Lebih lanjut, Hamzah (2014: 15) menyatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkah kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor penting dalam proses kemajuan pendidikan. Guru merupakan sebuah jabatan atau profesi yang memiliki jabatan khusus yang tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keahlian sebagai seorang guru. Seseorang membutuhkan syarat-syarat khusus agar bisa dikatakan sebagai guru.

2.1.2.2 Syarat Guru

Menurut Djumiran (2009: 2-5), selain persyaratan menjadi PNS, jabatan guru memiliki persyaratan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8. Pasal ini menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 1) Persyaratan Kualifikasi Akademik

Mencermati pasal 9 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tersirat adanya persyaratan untuk menjadi guru minimal berijazah Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D4), dengan tidak membedakan apakah itu guru SD, guru SMP, atau guru pada jenjang pendidikan menengah. Persyaratan ini memiliki sifat dinamis dalam arti dapat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

2) Persyaratan Kompetensi

Kompetensi yang wajib dimiliki guru disebutkan dalam Pasal 10 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

3) Persyaratan Sertifikat Pendidik

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Program Akta berganti menjadi Program Sertifikasi. Program Sertifikasi memberikan sertifikat pendidik kepada calon guru dan guru yang lulus uji kompetensi.

4) Persyaratan Kesehatan

Persyaratan ini meliputi kesehatan jasmani dan rohani. Guru harus sehat jasmani tidak berpenyakit terutama penyakit menular. Hal ini penting karena pekerjaan guru sehari-hari berinteraksi dengan siswa.

5) Persyaratan Kemampuan untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

Persyaratan ini lebih mengarah pada tugas guru sebagai pengajar. Guru mampu mengutarakan siswanya mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan berpegang pada hierarki tujuan pendidikan, tercapainya tujuan pembelajaran mengandung arti tercapainya tujuan kurikuler. Tercapainya tujuan

kurikuler mengandung arti tercapainya tujuan lembaga, dan tercapainya tujuan lembaga memiliki makna tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Selain persyaratan di atas, jabatan guru memerlukan persyaratan khusus sebagai berikut.

1) Memiliki akhlak mulia

Guru adalah panutan siswa. Secara alamiah, peserta didik dibekali dengan dorongan untuk meniru. Meniru perbuatan yang buruk lebih mudah dilakukan daripada meniru perbuatan yang baik. Bagi siswa Sekolah Dasar, lebih mudah meniru apa yang dilakukan gurunya daripada menerima penjelasan-penjelasan verbal dari gurunya. Agar siswa meniru hal-hal yang baik maka guru wajib memiliki akhlak yang terpuji.

2) Memiliki kewibawaan

Perbuatan mendidik tidak dapat dilakukan atau akan sia-sia seandainya siswa tidak mengetahui kewibawaan pendidik. Tanpa kewibawaan, siswa akan berbuat sesukanya tanpa menghiraukan kehadiran si pendidik. Kewibawaan muncul terutama karena kemampuan yang tercermin dari kepribadian seseorang. Kepribadian memancarkan kesediaan, kesanggupan, keterampilan, ketegasan, kejujuran, kesupelan, tanggung jawab, dan kerendahan hati merupakan sumber munculnya kewibawaan. Kewibawaan tidak dapat muncul hanya karena kepandaian atau ilmu pengetahuan yang cukup. Kewibawaan tidak dapat pula diukur dengan keadaan jasmani yang tinggi besar atau dengan pangkat, dsb.

3) Memiliki kesabaran dan ketekunan

Pekerjaan guru membutuhkan kesabaran dan ketekunan karena siswa yang dihadapi memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik latar belakang keluarga, ekonomi, sosial, budaya, maupun kemampuan.

4) Mencintai siswa

Adapun yang dilakukan guru semata-mata didasarkan atas kecintaan kepada siswa. Pemberian perintah, larangan, ganjaran, hukuman, semua itu dilandasi rasa cinta kepada peserta didik agar siswa menjadi orang yang berguna bagi orang tua, masyarakat dan negara.

Dari penjabaran di atas, maka syarat untuk menjadi guru yang profesional haruslah terus berlatih mengembangkan keterampilan serta kualitasnya. Guru juga harus memiliki sikap positif, memiliki kepribadian yang baik, komunikatif, dapat diandalkan, terorganisir, berkomitmen, penuh motivasi, ramah, penyayang, kreatif, sabar, memiliki rasa humor, serta mampu menjaga kebersamaan di dalam dan di luar kelas. Pada penelitian ini, seorang guru haruslah terus berlatih dalam mengembangkan keterampilan dan kualitas dalam memanfaatkan perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa.

2.1.2.3 Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,

adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru (Djam'an Satori, 2012: 2.11-2.36).

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut.

- a) Memahami siswa secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru. Fungsi utama seorang guru adalah sebagai teladan bagi murid-muridnya. Beberapa kompetensi kepribadian guru antara lain sebagai berikut.

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa.
- b) Percaya kepada diri sendiri.
- c) Tenggang rasa dan toleran.
- d) Bersikap terbuka dan demokratis.
- e) Sabar dalam menjalani profesi keguruannya.
- f) Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya.
- g) Memahami tujuan pendidikan.

- h) Mampu menjalin hubungan insan.
- i) Memahami kelebihan dan kekurangan diri.
- j) Kreatif dan inovatif dalam bekerja.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Beberapa kompetensi social yang perlu dimiliki guru antara lain:

- a) Terampil berkomunikasi dengan siswa dan orang tua siswa.
- b) Bersikap simpatik.
- c) Dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah.
- d) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- e) Memahami dunia sekitarnya.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan dan keguruan. Beberapa komponen kompetensi professional guru adalah sebagai berikut.

- a) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsepnya.
- b) Pengelolaan program belajar.
- c) Pengelolaan kelas.
- d) Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar.
- e) Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- f) Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar.

- g) Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
- h) Menguasai metode berpikir.
- i) Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi professional.
- j) Memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa.
- k) Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.
- l) Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- m) Mampu memahami karakteristik siswa.
- n) Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.
- o) Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.
- p) Berani mengambil keputusan.
- q) Memahami kurikulum dan perkembangannya.
- r) Mampu bekerja berencana dan terprogram.
- s) Mampu menggunakan waktu secara tepat.

Kemudian, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 juga menegaskan mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai berikut.

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang

dibuktikan dengan ijazah dan/sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

- 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - a) kompetensi pedagogik;
 - b) kompetensi kepribadian;
 - c) kompetensi profesional; dan
 - d) kompetensi sosial.
- 4) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat dianggap menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
- 5) Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 (Pasal 1 dan 2) mengenai Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan pula bahwa:

Pasal 1

- 1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

- 2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma (D-IV) atau Sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru secara garis besar meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh seorang guru untuk dapat menciptakan siswa yang berkualitas. Seorang guru harus bersungguh-sungguh dan baik dalam menguasai keempat kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa dicapai. Keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki dan disadari oleh setiap guru karena menjadi kunci penting dalam menjalankan tugasnya sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tercapai dengan sukses.

2.1.2.4 Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus guru punyai dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Djamarah (2010: 99-171) berpendapat ada beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut.

- 1) Keterampilan bertanya dasar

Pada keterampilan ini guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bagaimana “bertanya” yang baik, tetapi guru juga harus belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas. Tujuannya untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap satu topic. Hal-hal yang perlu dihindari yaitu mengulangi pertanyaan sendiri, mengulangi jawaban siswa, menjawab pertanyaan sendiri dan meminta jawaban serentak.

2) Keterampilan bertanya lanjut

Dengan teknik bertanya melacak, guru dapat memanfaatkan untuk memberikan pertanyaan kognitif tingkat tinggi pada siswa. Bertanya melacak akan meningkatkan respon siswa dengan menyediakan pertanyaan dengan tingkat kesukaran lebih tinggi, cermat, membantu, dan relevan. Pada saat bertanya melacak, guru berkonsentrasi memperbaiki respon siswa secara individual dengan menyediakan pertanyaan baru, guru masih tetap dengan siswa yang sama dengan waktu seperti pertanyaan sebelumnya. Bila guru memandang perlu, pertanyaan dapat dialihkan ke siswa lain. Pemberian waktu sekitar lima detik atau lebih kepada siswa setelah guru bertanya adalah merupakan faktor yang potensial dalam membantu siswa berpikir lebih tinggi. Harus dicegah kecenderungan guru bertanya terlalu banyak dan terlalu cepat, distribusi yang cepat dan pemberian waktu yang tidak ada akan kurang membantu siswa untuk berpikir.

3) Keterampilan memberi penguatan

Penguatan merupakan pemberian respon dari guru terhadap siswa yang memiliki tujuan tertentu. Pemberian respon positif seperti pemberian hadiah, bertujuan agar perilaku yang baik dari siswa dapat berulang frekuensinya.

Sementara pemberian respon negatif seperti pemberian hukuman bertujuan agar perilaku yang kurang baik dari siswa berkurang frekuensinya. Pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif disebut “pemberian penguatan”, karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Perubahan tingkah laku siswa (*behavior modification*) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan.

4) Keterampilan mengadakan variasi

Dalam pembelajaran, apabila guru tidak menggunakan variasi maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar yang meliputi tiga aspek, yaitu:

- a) Variasi dalam gaya mengajar
- b) Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran
- c) Variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan penggunaannya atau secara *integrated*, maka akan meningkatkan perhatian siswa membangkitkan keinginan, dan kemauan belajar. Keterampilan mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya daripada keterampilan lainnya, karena merupakan keterampilan campuran dengan keterampilan yang lain. Misalnya variasi dalam memberikan penguatan, variasi dalam member pertanyaan, dan variasi dalam tingkat kognitif.

5) Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan proses pemberian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan

sebab akibat, antara yang sudah dialami dan yang belum dialami, antara generalisasi dengan konsep, antara konsep dengan data, atau sebaliknya. Keberhasilan guru menjelaskan ditentukan oleh tingkat pemahaman yang ditentukan siswa.

6) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran adalah perilaku guru untuk menciptakan siap mental dan membangkitkan perhatian siswa agar terpusat pada apa yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran meliputi meningkatkan perhatian, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, membuat kaitan atau hubungan di antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang telah dikuasai siswa, review atau meninjau kembali penguasaan inti melalui ringkasan, dan mengevaluasi.

7) Keterampilan mengelola kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru adalah pengelolaan kelas dan merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan anak didik dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru

mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa, sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

8) Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil

Tidak semua pembicaraan dalam kelompok kecil dapat dikatakan sebagai diskusi, tetapi yang dimaksud diskusi adalah proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi kooperatif yang bertujuan membagi informasi, membuat keputusan, serta memecahkan masalah.

9) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Keterampilan akan meningkatkan pemahaman guru dan anak didik yang terlibat, serta pemahaman dalam mengorganisasi proses interaksi edukatif. Hubungan interpersonal dan sosial akan meningkatkan kesuksesan dalam proses mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Seorang guru harus menguasai sembilan keterampilan mengajar yang telah diuraikan di atas agar dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu dalam mengajar. Pembelajaran merupakan suatu pembelajaran yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling

berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan mengajar.

2.1.2.5 Peran Guru

2.1.2.5.1 *Peran Guru dalam Pendidikan*

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pada Bab 1 Pasal 1 ayat 6 bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada pernyataan tersebut jelas disebutkan bahwa guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang diakui. Page dan Thomas (1979: 337) secara lebih spesifik menyebutkan bahwa guru adalah seorang yang mengajarkan, khususnya seseorang yang dipekerjakan oleh sekolah untuk mengajar. Guru merupakan seorang pendidik yang ikut berpartisipasi dalam merencanakan, menyelenggarakan/melaksanakan dan mengembangkan pendidikan di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Filosofi sosial budaya di Indonesia telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga para guru di Indonesia tidak jarang telah diposisikan mempunyai peran ganda bahkan multifungsi. Mereka dituntut tidak

hanya sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi juga sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik.

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran merupakan metode untuk menentukan pilihan dan tata cara urutan belajar. Menurut Djamarah (2007: 17), unsur atau komponen yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah 1) tujuan, 2) bahan pelajaran, 3) kegiatan belajar mengajar, 4) metode, 5) alat, 6) sumber pelajaran, dan 7) evaluasi.

2.1.2.5.2 Peran Guru dalam Pembelajaran

Menurut Slameto (2010: 98), peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi direktur pengarah belajar. Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang kedalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator belajar, dan sebagai pembimbing. Adams dan Dickey (Hamalik, 2013: 123) berpendapat bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- 1) guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*),
- 2) guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*),
- 3) guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan
- 4) guru sebagai pribadi (*teacher as person*).

Selanjutnya, Hamalik (2013: 123-124) menyatakan bahwa peranan guru menjadi lebih luas, meliputi juga:

- 1) guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*),

- 2) guru sebagai modernisator, dan
- 3) guru sebagai pembangunan (*teacher as contractor*).

Sejalan dengan itu, Djamarah (2010: 43-48) mengemukakan bahwa banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

- 1) Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru hendaknya bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.

- 2) Guru sebagai inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Masalah utama siswa adalah persoalan belajar, untuk itu guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

- 3) Guru sebagai informator

Sebagai infomator, selain memberikan sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum guru juga harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 4) Guru sebagai organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Sebagai organisator, guru mempunyai kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

- 5) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

6) Guru sebagai inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

7) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak malas belajar. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

8) Guru pembimbing

Peranan ini harus dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9) Guru sebagai demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik.

10) Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif, sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.

11) Guru sebagai mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media material maupun non material karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk mengefektifkan kegiatan belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

12) Guru sebagai supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus

guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dapat memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai apa belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat.

Lebih lanjut, Moon (Hamzah, 2014: 22) menyatakan bahwa terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran tatap muka, peran itu yaitu:

- 1) guru sebagai perancang pembelajaran (*designer of instruction*),
- 2) guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*),
- 3) guru sebagai pengarah pembelajaran,
- 4) guru sebagai evaluator (*evaluator of student learning*),
- 5) guru sebagai konselor, dan
- 6) guru sebagai pelaksana kurikulum.

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru berperan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitasnya saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Siswa memerlukan peran guru untuk membantunya dalam proses pengembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Tanpa adanya seorang guru, maka seorang siswa tidak akan dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan peran guru dalam menjalankan proses pembelajaran dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti perpustakaan sekolah. Dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar, maka siswa akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Perpustakaan sebagai salah satu tempat penyedia informasi sebagai penunjang proses belajar mengajar menjadikan tugas dan peranan guru dalam pemanfaatan perpustakaan menjadi penting. Karena salah satu peran guru adalah sebagai fasilitator, yang dimaksud peran guru sebagai fasilitator disini adalah penghubung antara informasi yang di sediakan di perpustakaan dengan kebutuhan para penggunanya yaitu guru, siswa dan karyawan.

2.1.2.5.3 Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Dunia pendidikan menuntut agar perpustakaan sekolah menjadi pusat segala informasi yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagai pusat integrasi segala kegiatan pendidikan dimana siswa, guru dan pustakawan dapat bekerja sama dalam memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan. Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar mengajar memegang peranan besar dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan. Hakikat perpustakaan sekolah adalah pusat sumber belajar mengajar dan sumber informasi lengkap bagi pemakainya.

Melalui perpustakaan sekolah, seorang guru dapat selalu aktif memanfaatkan koleksi yang ada dengan mengarahkan dan memberikan berbagai

macam kegiatan yang berhubungan dengan perpustakaan sekolah. Dengan demikian guru berperan aktif untuk mengajak anak-anak didiknya agar dapat memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah mempengaruhi penggunaan perpustakaan oleh siswa. Guru dapat menjadi contoh dalam mempengaruhi para siswa untuk menggunakan perpustakaan sekolah. Perpustakaan dapat dijadikan tempat atau sarana menggairahkan semangat belajar, menumbuhkan minat baca, dan mendorong siswa untuk membiasakan belajar secara mandiri.

Menurut Anwas (1999), peran aktif seorang guru dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas perpustakaan sekolah. Apabila guru aktif mengajak para siswa memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk proses belajar mengajar, secara tidak langsung pihak perpustakaan sekolah juga merasa tertantang untuk meningkatkan kualitas perpustakaan, baik itu dari segi koleksi maupun layanan dan fasilitasnya. Oleh karena itu, guru juga merupakan salah satu komponen sekolah yang dapat menunjang keberhasilan suatu perpustakaan sekolah.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat dilakukan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah sedang berlangsung. Pihak perpustakaan sekolah dan guru perlu menemukan berbagai cara agar perpustakaan sekolah dapat selalu aktif dimanfaatkan oleh siswa selama kegiatan belajar mengajar. Berikut ini adalah

peran atau cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah (Darmono, 2007).

- 1) Memilih siswa teladan yang telah membaca buku terbanyak dan dapat menceritakan isinya.
- 2) Melakukan program wajib baca bagi siswa.
- 3) Memberikan tugas bagi siswa dan kemudian diminta untuk membuat sinopsis/abstrak dari buku yang telah dibaca.
- 4) Mencerikan orang-orang yang sukses sebagai hasil membaca.
- 5) Menugaskan/ memotivasi siswa untuk membaca di perpustakaan sekolah bila ada waktu luang.
- 6) Mengubah sistem belajar mengajar, yang dapat mendorong siswa banyak membaca (memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa).
- 7) Memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membaca di perpustakaan sekolah.
- 8) Memberi tugas membaca buku tertentu kepada siswa di rumah.
- 9) Memberikan bimbingan membaca kepada siswa.

2.1.2.6 Tugas Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 39 dipaparkan dua tugas seorang guru yakni:

- 1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; dan
- 2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Selanjutnya, menurut Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 menyatakan bahwa tugas guru adalah sebagai berikut.

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi, fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktivitas.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai nilai agama dan etika.

5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Djamarah (2010: 36) menyatakan bahwa jabatan guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Sedangkan tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan siswa. Untuk tugas kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua di sekolah. Guru harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Setiap pelajaran yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar. Sedangkan untuk tugas kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Hal ini dikarenakan masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Menurut Djumiran (2009: 5.16-5.20), tugas guru meliputi: mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai dan membimbing siswa. Tugas

mendidik mengarah pada pembentukan sikap dan nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sesuai dengan norma sekolah (tata tertib), norma masyarakat (adat istiadat), norma negara (Pancasila) dan norma Tuhan (agama). Tugas mengajar mengarah pada perkembangan aspek intelektual (kognitif) siswa. Tugas melatih mengarah pada penguasaan keterampilan (*skill*), baik keterampilan fisik maupun keterampilan intelektual. Tugas mengarahkan terjadi pada saat guru sedang melaksanakan tugas mengajar, membimbing, melatih maupun mendidik. Menilai atau penilaian adalah proses membuat pertimbangan berdasarkan informasi yang tersedia dan mengarah pada pengambilan keputusan. Tugas membimbing mengarah pada pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami hambatan pada perkembangannya.

Ahmadi (2013: 104-105) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Secara lebih rinci tugas guru berpusat pada:

- 1) mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang,
- 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, dan
- 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tugas profesi, tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Guru merupakan seorang tenaga

kependidikan dan pendidik profesional yang memiliki tugas profesi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Untuk tugas kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua di sekolah. Sedangkan untuk tugas kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

2.1.2.7 Tanggung Jawab Guru

Hamalik (2013:127) menyatakan bahwa melihat adanya perubahan transisional dalam pengajaran yang menambah kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berkembang dan dilain pihak berdasarkan peranan profesional guru modern maka menimbulkan dan menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar. Tanggung jawab guru antara lain:

- 1) guru harus menuntut siswa belajar,
- 2) turut serta membina kurikulum sekolah,
- 3) melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah),
- 4) memberikan bimbingan kepada siswa,
- 5) melakukan diagnosis atas kesulitan kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemauan belajar,
- 6) menyelenggarakan penelitian,
- 7) mengenal masyarakat dan ikut serta aktif,
- 8) menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila,

- 9) turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia,
- 10) turut menyukseskan pembangunan, dan
- 11) tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.

Dari uraian di atas diketahui bahwa guru mempunyai tanggung jawab besar. Guru bukan hanya sekedar bertanggung jawab dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan saja, tetapi juga bertanggung jawab mengajak masyarakat disekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di daerahnya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

2.1.3 Siswa Sekolah Dasar

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, apabila dihubungkan dengan Sekolah Dasar maka dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Dasar adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Di Indonesia saat ini, usia sekolah dasar dimulai dari 6 sampai dengan 12 tahun. Secara psikologis, periode ini dikatakan masa kanak-kanak akhir. Para pendidik menyebut masa itu sebagai “masa sekolah dasar” sedangkan para psikolog menyebutnya sebagai “masa berkelompok” atau “masa penyesuaian diri” (Hidayati, 2008: 1.27).

Nasution (Djamarah, 2011: 123) menyatakan bahwa masa usia Sekolah Dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira 11 atau 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena pada usia inilah anak-anak pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Menurut Hidayati (2008: 1.27-1.28), sebutan masa Sekolah Dasar, merupakan periode keserasian bersekolah, artinya anak memang sudah matang untuk bersekolah. Adapun kriteria keserasian bersekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Anak harus dapat bekerjasama dalam kelompok dengan teman-teman sebaya, tidak boleh bergantung pada ibu, ayah atau anggota keluarga lain yang dikenalnya.
- 2) Anak memiliki kemampuan sinetik-analitik, artinya dapat mengenal bagian-bagian dari keseluruhannya, dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut.
- 3) Secara jasmaniah anak sudah siap mencapai bentuk anak sekolah.

Sementara itu, sebutan masa berkelompok dan masa penyesuaian diri dikaitkan dengan keinginan anak-anak untuk diterima teman-teman sebanyaknya sebagai anggota kelompok, serta pentingnya penyesuaian diri di dalam kelompoknya. Setiap anak adalah pelajar yang unik, memiliki kepribadian singular, latar belakang pengalaman dan cara belajar tertentu.

Sejalan dengan itu, masa usia sekolah dianggap oleh Subroto (Djamarah, 2011: 124) sebagai masa intelektual dan masa keserasian bersekolah. Tetapi dia tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk Sekolah Dasar. Kesukaran penentuan ketepatan umur anak matang untuk masuk sekolah dasar disebabkan karena kematangan itu tidak ditentukan oleh umur semata-mata, namun pada umur antara enam atau tujuh tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk Sekolah Dasar.

Pada masa keserasian sekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini menurut Subroto (Djamarah, 2011: 124) dibagi menjadi dua fase, yaitu 1) masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar, kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun, dan 2) masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun.

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar antara lain:

- 1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah,
- 2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional,
- 3) adanya kecenderungan untuk memuji sendiri,
- 4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasa menguntungkan untuk meremehkan anak lain,

- 5) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu hal, maka soal itu dianggapnya tidak penting, dan
- 6) pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai atau angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Sedangkan beberapa sifat anak-anak pada kelas-kelas tinggi sekolah dasar antara lain:

- 1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis,
- 2) amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar,
- 3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor,
- 4) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya, dan
- 5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama dan di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat aturan sendiri.

Pada saat umur anak antara 7 sampai 12 tahun oleh para ahli dimasukkan ke dalam tahap perkembangan intelektual. Dalam tahap ini perkembangan intelektual anak dimiliki ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antara

kesan logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis. Perkembangan intelektual ini biasanya dimulai pada saat anak siap memasuki Sekolah Dasar. Dengan berkembangnya fungsi pikiran anak, maka anak sudah dapat menerima pendidikan dan pengajaran. Masa perkembangan intelektual ini meliputi masa siap bersekolah dan masa anak bersekolah yaitu umur 7 sampai dengan 12 tahun (Dalyono dalam Djamarah, 2011: 125-126).

Meskipun begitu, jauh sebelum perkembangan intelektualnya, perkembangan ingatan anak sudah berlangsung, yaitu pada umur 2 sampai dengan 3 tahun. Dalam tahap ini fungsi ingatan anak mulai berkembang. Berkembangnya ingatan anak ini disebabkan oleh fungsi pengamatan yang sudah mampu menerima kesan-kesan dan dengan dibantu oleh perhatiannya mampu mengadakan pengamatan terhadap kesan-kesan yang diterimanya. Disamping itu, kesadaran anak telah mampu menampung setiap hasil pengamatan anak (Dalyono dalam Djamarah, 2011: 126).

Menurut Piaget (Hidayati, 2008: 1.29), usia siswa Sekolah Dasar (7-12 tahun) ada pada stadium operasional konkret. Oleh karena itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa, misalnya penggalan waktu belajar tidak terlalu panjang, peristiwa belajar harus bervariasi dan yang tidak kalah pentingnya sajian harus dibuat menarik bagi siswa. Hal ini dilakukan karena perhatian anak pada tingkat usia tersebut masih mudah beralih, artinya dalam jangka waktu tertentu perhatian anak dapat tertarik kepada banyak hal, tetapi waktu tertentu pula perhatian anak berpindah-pindah.

Sifat lain bahwa perhatian anak sering berfokus pada lingkungan terdekat. Kedekatan ini dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Bersifat langsung, misalnya dalam melihat pesawat terbang akan lebih tertarik pada bentuk dan warnanya daripada fungsinya, artinya dalam memahami suatu konsep anak-anak lebih tertarik pada wujud benda konkretnya. Begitu juga pengalaman yang termediasipun akan membawa anak pada perhatian, misalnya bahan bacaan atau cerita, sajian TV dapat mendekatkan anak pada dunia yang lebih luas.

Pada umumnya anak lebih tertarik kepada benda yang bergerak, akibatnya anak ingin mengetahui sebab-sebab terjadinya sesuatu. Rasa ingin tahu tersebut sebenarnya merupakan gerak awal untuk belajar dan dorongan untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya. Tindakan eksplorasi akan mamacu anak untuk terus mencari sampai keingintahuannya terpuaskan. Dengan sifat ini, anak biasanya mempunyai kemampuan tinggi dan mempunyai wawasan yang luas.

Anak usia Sekolah Dasar mempunyai kecenderungan banyak bergerak. Agar gerak yang merupakan kebutuhan anak mencapai sesuai hasil yang diharapkan maka perlu perencanaan yang baik. Perlu diketahui bahwa gerak tidak hanya bersifat fisik saja tetapi gerak atau keaktifan pikiran merupakan hal yang penting pula. Keaktifan berpikir dapat disertai gerak fisik dan juga disertai gerak berpikir, misalnya siswa yang sedang mencari data di lapangan memerlukan banyak gerak fisik. Sedangkan siswa yang sedang mengerjakan soal tidak perlu membaca dengan suara nyaring tetapi ia aktif berpikir dengan tenang. Ini sebenarnya anak mengalami keaktifan mental. Dengan demikian keaktifan atau

pengalaman sangat bermanfaat dalam belajar. Pengalaman merupakan persiapan dalam kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

Karakteristik siswa usia Sekolah Dasar di atas perlu diketahui oleh para guru agar lebih mengetahui keadaan siswanya. Pembelajaran yang efektif tidak lepas dari kemampuan guru untuk memahami siswanya. Seperti juga manusia lainnya, siswa juga merupakan pribadi yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Borich (1999: 49) memberikan dua alasan mengapa guru perlu memperhatikan masalah perbedaan individual, yaitu:

- 1) Dapat mengenal perbedaan setiap individu, guru akan mampu mengadaptasi atau menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar tiap siswanya. Dengan demikian, guru membantu siswa menggunakan pengalaman mereka sendiri untuk membawa, mengenal dan memahami apa yang diajarkan.
- 2) Ketika membimbing siswa dan berkonsultasi dengan orang tua mengenai pencapaian dan kompetensi bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar atau pengecualian dalam proses belajar mengajar, guru akan mampu mengemukakan alasan-alasan perilaku siswa yang terjadi. Pemahaman akan perilaku siswa akan memberi gambaran bagi orang tua, konselor dan guru lainnya dalam membimbing siswa tersebut.

Selain itu, tugas guru adalah untuk membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar. Guru merupakan pendidik sekaligus pengajar yang berperan membentuk kehidupan perilaku siswa. Kegiatan belajar mengajar akan

lebih kondusif dan bermakna apabila guru sebagai sumber selalu kreatif dalam memotivasi siswa untuk berperan aktif.

2.1.4 Minat baca

2.1.4.1 Minat

2.1.4.1.1 Pengertian Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), minat yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Syah (2010: 152) menyatakan bahwa secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2010: 152) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Slameto (2010: 180) mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dari pernyataan Slameto tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berminat terhadap suatu hal atau aktivitas akan memperhatikan hal atau aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang dikarenakan hal tersebut datang dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak adanya paksaan dari pihak luar. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memaksa.

Hidayati (2013: 102) menyatakan bahwa “*interest is someone tendency toward object or desire activity accompanying with happy feeling, presence an attention and make activity*”. (Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap

objek atau keinginan kegiatan menyertai dengan perasaan senang, kehadiran perhatian dan membuat aktivitas). Menurut Crow and Crow (Djaali, 2014: 121), minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Lebih lanjut, Djamarah (2011: 166) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Menurut Yulia (Thresia, 2014: 287) minat digambarkan sebagai kekuatan motivasi yang melibatkan alokasi fokus perhatian ekstra, yang mengarah ke pengolahan lebih dalam, pemahaman yang lebih baik, dan ingatan yang lama. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara minat dengan motivasi. Motivasi merupakan dorongan dari dalam atau luar seseorang yang kemudian memengaruhi minat.

Perihal minat berhubungan dengan kebiasaan. Minat dan kebiasaan adalah dua pengertian yang berbeda tetapi berkaitan. Minat merupakan perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Pengertian minat yang lain adalah menurut Poerbakawatja (Sutini, 2010) yang menyatakan bahwa minat merupakan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.

Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas

belajar berikutnya. Oleh karena itu, minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Djamarah (2011: 167).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk menyukai dan memberikan perhatian lebih terhadap suatu hal atau aktivitas dengan rasa senang serta tanpa ada suruhan ataupun paksaan dari siapapun yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang.

2.1.4.1.2 Jenis Minat

Menurut London (Djaali, 2014: 122-124), berdasarkan orang dan pilihan kerjanya minat dibagi ke dalam enam jenis, yaitu: 1) realistik, 2) investigatif, 3) artistik, 4) sosial, 5) *enterprising*, dan 6) konvensional. Berikut ini adalah penjelasan untuk masing-masing jenis minat.

1) Realistik

Orang realistik umumnya mapan, kasar, praktis, berfisik kuat, dan sering sangat atletis, memiliki koordinasi otot yang baik dan terampil. Akan tetapi, ia kurang mampu menggunakan medium komunikasi verbal dan kurang memiliki keterampilan berkomunikasi dengan orang lain. Orang realistik menyukai pekerjaan montir, insinyur, ahli listrik, ikan, dan kehidupan satwa liar, operator alat berat, dan perencana alat.

2) Investigatif

Orang investigatif termasuk orang yang berorientasi keilmuan. Mereka umumnya berorientasi pada tugas, introspektif dan asosial, lebih menyukai memikiran sesuatu daripada melaksanakannya, memiliki dorongan kuat untuk

memahami alam, menyukai tugas-tugas yang tidak pasti, suka bekerja sendirian, kurang pemahaman dalam kepemimpinan akademik dan intelektualnya, menyatakan diri sendiri sebagai analis, selalu ingin tahu, bebas dan bersyarat, dan kurang menyukai pekerjaan yang berulang. Kecenderungan pekerjaan yang disukai termasuk ahli perbintangan, biologi, binatang, kimia, penulis dan ahli jiwa.

3) Artistik

Orang artistik menyukai hal-hal yang tidak terstruktur, bebas, dan memiliki kesempatan bereaksi, sangat membutuhkan suasana yang dapat mengekspresikan sesuatu secara individual, sangat kreatif dalam bidang seni dan musik. Kecenderungan pekerjaan yang disenangi adalah pengarang, musisi, penata pentas, konduktor konser, dll.

4) Sosial

Tipe ini dapat bergaul, bertanggung jawab, berkemanusiaan, dan sering alim, suka bekerja dalam kelompok, senang menjadi pusat perhatian kelompok, memiliki kemampuan verbal, terampil bergaul, menghindari pemecahan masalah secara intelektual, suka memecahkan masalah yang ada kaitannya dengan perasaan, menyukai kegiatan menginformasikan, melatih dan mengajar. Pekerjaan yang disukai menjadi pekerja sosial, pendeta, ulama, guru, dan lain-lain.

5) *Enterprising*

Tipe *enterprising* cenderung menguasai atau memimpin orang lain, memiliki keterampilan verbal untuk berdagang, memiliki kemampuan untuk

mencapai tujuan organisasi, agresif, percaya diri, dan umunya sangat aktif. Pekerjaan yang disukai termasuk pemimpin perusahaan, pedagang, dan lain-lain.

6) Konvensional

Orang konvensional menyukai lingkungan yang sangat tertib, menyenangkan komunikasi verbal, senang kegiatan yang berhubungan dengan angka, sangat efektif menyelesaikan tugas yang berstruktur tetapi menghindari situasi yang tidak menentu, menyatakan diri orang yang setia, patuh, praktis, tenang, tertib, efisien, mereka mengidentifikasi diri dengan kekuasaan dan materi. Pekerjaan yang disukai antara lain sebagai akuntan, ahli tata buku, ahli pemeriksa barang, dan pimpinan armada angkutan.

Lebih lanjut, Dawson (Sutini, 2010: 56) menjelaskan bahwa minat dibedakan menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan adalah minat yang tumbuh secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dan kegiatan yang berencana atau terpola terutama kegiatan belajar mengajar, baik disekolah maupun di luar sekolah. Minat terpola dapat dipersamakan dengan faktor eksternal, yang secara konkrit merupakan akibat dari motivasi ekstrinsik. Dengan demikian minat dapat dihambat, dipengaruhi, bahkan bisa ditumbuhkembangkan.

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat minat dibedakan menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan adalah minat yang tumbuh secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Minat terpola adalah minat yang timbul sebagai

akibat adanya pengaruh dan kegiatan yang berencana atau terpola terutama kegiatan belajar mengajar, baik disekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan berdasarkan orang dan pilihan kerjanya minat dibagi ke dalam enam jenis, yaitu: 1) realistik, 2) investigatif, 3) artistik, 4) sosial, 5) *enterprising*, dan 6) konvensional.

2.1.4.1.3 Sifat Minat

Sarwana (Sutini, 2010: 58) menguraikan bahwa minat memiliki lima sifat, yaitu:

- 1) pribadi, antara individu satu dengan yang lain mempunyai minat yang berbeda-beda. Kalau minat mereka sama, ada perbedaan intensitasnya,
- 2) dipelajari, maksudnya minat bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil belajar sehingga minat dapat berubah-ubah. Yang penting dalam belajar adalah faktor penguat yang bisa berupa hadiah, ganjaran, atau hukuman,
- 3) erat hubungannya dengan sikap, maksudnya minat bisa menimbulkan, yaitu kecenderungan bertingkah positif atau negatif pada suatu hal, dan sikap bisa menimbulkan minat,
- 4) diskriminatif, maksudnya adalah dengan adanya minat, hal-hal tertentu yang menjadi minat dikeluarkan dari perhatian. Dengan demikian tingkah laku menjadi terarah, dan
- 5) usaha, artinya minat dapat timbul sebagai hasil suatu usaha dan minat juga dapat mendorong usaha.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat mempunyai lima sifat, yaitu: 1) pribadi, 2) dipelajari, 3) erat hubungannya dengan sikap, 4) diskriminatif, dan 5) usaha.

2.1.4.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Hurlock (Dalman, 2014: 149-150), minat yang berkembang pada anak karena berbagai hal, antara lain: 1) minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental, 2) minat bergantung pada kesiapan belajar, 3) minat diperoleh dari pengaruh budaya, 4) minat dipengaruhi oleh bobot emosi, dan 5) minat adalah egosentrik di keseluruhan masa kanak-kanak.

Sutini (2010: 58) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong minat adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor kebutuhan, karena adanya kebutuhan tertentu orang mempunyai minat untuk memenuhi kebutuhan itu.
- 2) Faktor perasaan, seperti perasaan sukses, senang, mendorong timbulnya minat, sedangkan perasaan kecewa, gagal, menghambat atau bahkan menghilangkan minat.
- 3) Faktor lingkungan, maksudnya minat dipengaruhi dorongan untuk diterima atau diakui oleh lingkungan.

2.1.4.2 Membaca

2.1.4.2.1 Pengertian Membaca

Menurut Lukman (2012) pada dasarnya membaca itu merupakan suatu proses yang kompleks. Ada tiga kelompok yang mendefinisikan tentang hakikat membaca, yaitu:

- 1) kelompok pertama dengan tokohnya Frank Jennings (1965) membuat definisi membaca sebagai tafsiran terhadap pengalaman secara umum, selain itu membaca biasanya akan dimulai dengan pengenalan terhadap peristiwa yang berulang-ulang datang, seperti matahari dan bulan yang terbit setiap hari,
- 2) kelompok kedua dengan Rudolf Flesch (1995) sebagai tokohnya mendefinisikan membaca sebagai kegiatan memperoleh makna dari berbagai gabungan huruf, seperti seorang anak yang diajari mengenal makna yang dimiliki oleh setiap huruf akan sampai pada kemampuan membaca, dan
- 3) kelompok ketiga dengan Ernest Horn (1937) sebagai tokohnya mendefinisikan membaca sebagai kegiatan yang meliputi berbagai proses penyempurnaan dan pelestarian makna melalui penggunaan media alat tulis.

Hodgson (Tarigan, 2008: 7) mengartikan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Finochiaro dan Bonomo (Tarigan, 2008: 9) secara singkat mengatakan bahwa *“reading is bringing meaning to and getting meaning from*

printed or written material” (membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis).

Menurut Farr sebagaimana dikutip Dalman (2014: 5), mengemukakan, *“reading is the heart of education”* yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Menurut Farr, membaca merupakan inti pokok dari pendidikan. Orang yang sering membaca, maka bisa memiliki wawasan yang luas sehingga pendidikannya pun berkualitas.

Lado (Tarigan 2008: 9) menjelaskan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya. Selanjutnya Crawley (Rahim, 2011: 2) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Anderson (Tarigan, 2008: 7) mengartikan ditinjau dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Oleh karena itu, dalam membaca diperlukan kejelian pembaca untuk mengetahui isi yang tersurat ataupun yang tersirat. Soedarso (Ikawati, 2013: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah

meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (Dalman, 2014: 6), membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Rusyana (Dalman, 2014: 6) mengemukakan bahwa membaca sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya. Lebih lanjut, Klein (Rahim, 2011: 3) mengemukakan definisi membaca memiliki 3 cakupan sebagai berikut.

- 1) Membaca merupakan suatu proses
- 2) Membaca adalah strategis
- 3) Membaca merupakan interaktif

Menurut Hidayat (2013: 102), *“read is to catch various messages or writing which is poured by writer so that become an understood conclusion or abstract by reader”*. (Membaca adalah untuk menangkap berbagai pesan atau menulis yang dituangkan oleh penulis sehingga menjadi kesimpulan dipahami atau abstrak oleh pembaca). Sementara itu, Juel (Hidayat, 2013: 102) berpendapat bahwa membaca adalah proses untuk mengetahui kata dan menyatukan makna kata dalam kalimat dan struktur membaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses aktivitas komunikasi yang kompleks. Membaca bertujuan untuk melihat, memahami isi atau makna dan memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis sehingga diperoleh

pemahaman terhadap bacaan. Melalui membaca, informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh.

2.1.4.2.2 *Jenis Membaca*

Menurut Tarigan (2010: 23), ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu dia membaca, proses membaca terbagi atas:

- 1) membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan, dan
- 2) membaca dalam hati.

Menurut Tarigan (2010: 23), membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Pada membaca dalam hati, kita hanya mempergunakan ingatan (*visual memory*). Dalam hal ini, yang aktif adalah mata (pandangan; penglihatan) dan ingatan Moulton (Tarigan, 2010: 23).

Tarigan (2010: 32) menyatakan bahwa secara garis besar membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua, yaitu: a) membaca ekstensif, dan b) membaca intensif. Menurut Tarigan (2010: 32), membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif meliputi pula membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Sedangkan membaca intensif menurut Brooks (Tarigan, 2010: 36-37) merupakan studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan terhadap suatu bacaan. Membaca intensif meliputi membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu dia membaca, proses membaca terbagi atas membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan, dan membaca dalam hati. Adapun secara garis besar, jenis membaca digolongkan menjadi membaca ekstensif dan intensif.

2.1.4.2.3 Tujuan Membaca

Secara umum tujuan orang membaca adalah untuk mendapatkan suatu informasi (pengetahuan dan wawasan) baru. Namun, dalam kenyataannya terdapat tujuan khusus dari kegiatan membaca seperti yang diungkapkan oleh Darmono (2004: 215), yaitu: 1) membaca untuk tujuan kesenangan yaitu dengan membaca novel, surat kabar, majalah, dan komik, 2) membaca untuk meningkatkan pengetahuan, seperti pada membaca buku-buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan, 3) membaca untuk melakukan suatu pekerjaan, misalnya para mekanik perlu membaca buku petunjuk.

Menurut Tarigan (2008: 9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Anderson (Tarigan, 2008: 9-11), menyatakan tujuh tujuan membaca, yaitu: 1) memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*), 2) memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), 3) mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*), 4) membaca bertujuan untuk menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan (*reading for inference*), 5) mengelompokkan atau mengklasifikasi-

kan jenis bacaan (*reading to classify*), 6) menilai atau mengevaluasi isi wacana atau bacaan (*reading to evaluate*), dan 7) membandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata (*reading to compare or contrast*).

Nurhadi (Ikawati, 2013: 7) berpendapat bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut: 1) memahami secara detail dan menyeluruh isi buku, 2) menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat, 3) mendapatkan informasi tentang sesuatu, 4) mengenali makna kata-kata, 5) ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar, 6) ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra, 7) ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia, 8) ingin mencari merk barang yang cocok untuk dibeli, 9) ingin menilai kebenaran gagasan pengarang, 10) ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan, dan 11) ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) tentang definisi suatu istilah.

Sedangkan menurut Blanton dan Irwin (Rahim, 2011: 11) tujuan membaca mencakup: 1) kesenangan, 2) menyempurnakan membaca nyaring, 3) menggunakan strategi tertentu, 4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, 6) memperoleh laporan untuk laporan lisan atau tertulis, 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Menurut Muktiono (Siregar, 2013: 60) tujuan membaca adalah 1) membaca untuk menemukan fakta-fakta, 2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama, 3) membaca untuk mengetahui urutan sesuatu, 4) membaca untuk menyimpulkan, 5) membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan, 6) membaca untuk menilai atau mengevaluasi, dan 7) membaca untuk membandingkan dan mempertentangkan.

Nurhadi (Hamzah, 2015: 22) berpendapat bahwa tujuan membaca antara lain: 1) memahami secara detail dan menyeluruh isi buku, 2) menangkap ide pokok atau gagasan utama buku secara waktu terbatas, 3) mendapatkan informasi tentang sesuatu, misalnya kebudayaan suku indian, dan 4) mengenali kata-kata sulit atau istilah sulit.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca secara umum antara lain: 1) untuk memahami keseluruhan isi yang terkandung dalam sebuah bacaan, 2) menemukan ide pokok atau topik utama dari sebuah bacaan, 3) untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, 4) untuk menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan, dan 5) untuk memperoleh kesenangan atau hiburan.

2.1.4.2.4 Manfaat Membaca

Menurut Rahim (2011: 1), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan

kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Burns (Rahim, 2011: 1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Dengan membaca maka seseorang akan mendapatkan informasi-informasi yang bermanfaat untuk kehidupannya karena sebagian informasi bisa didapatkan dengan kita membaca.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki segudang manfaat. Dengan membaca, maka seseorang akan mendapatkan informasi-informasi yang dapat memperluas wawasan. Selain itu, dengan membaca maka seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupannya. Seseorang yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya.

2.1.4.2.5 Prinsip-Prinsip Membaca

Behrman (Thresia, 2014: 282) menjelaskan ada beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan oleh guru dan pustakawan dalam membina dan mengembangkan minat baca para siswa, yaitu:

- 1) membaca merupakan proses berpikir yang kompleks. Hal ini terdiri dari sejumlah kegiatan seperti memahami kata-kata atau kalimat yang ditulis oleh pengarang, menginterpretasikan konsep-konsep pengarang serta menyimpulkannya.
- 2) kemampuan membaca tiap orang berbeda-beda. Setiap orang memiliki kemampuan membaca sendiri-sendiri tergantung pada beberapa faktor misalnya tingkatan kelas, kecerdasan, keadaan emosi, hubungan sosial seseorang, latar belakang pengalaman yang dimiliki, sikap, aspirasi, kebutuhan-kebutuhan hidup seseorang, dan sebagainya,
- 3) pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi. Pembinaan tersebut harus dimulai atas dasar hasil evaluasi terhadap kemampuan membaca orang yang bersangkutan,
- 4) membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan. Seseorang akan senang jika telah berhasil mempelajari sesuatu dengan baik dan merasa puas atas hasil bacaannya,
- 5) kemahiran membaca perlu keahlian yang kontinyu agar memiliki kemahiran membaca, ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dalam membaca perlu diperhatikan sedini mungkin sejak seseorang pertama kali masuk sekolah, dan

- 6) evaluasi yang kontinyu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca para siswa harus selalu disertai kegiatan evaluasi karena untuk mengetahui keberhasilan pembinaan dan pengembangan minat baca para siswa.

2.1.4.3 Minat baca

4.2.4.1.1 *Pengertian Minat Baca*

Beberapa orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian minat baca. Minat baca adalah hasrat yang kuat dari seseorang baik disadari maupun tidak disadari yang terpuaskan melalui kegiatan membaca (Rachman dalam Santoso, 2011: 10). Menurut Rahim (2011: 28), minat baca adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai niat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan orang lain.

Sumarni (Afrizawati, 2014: 14) menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan atau adanya perhatian atau kesukaan untuk membaca, dimana membaca dalam arti yang amat sederhana adalah melakukan berbagai kegiatan yang dapat memperkaya pengetahuan serta memperluas wawasan untuk dapat membentuk watak dan sikap yang menyebabkan pengetahuan seseorang bertambah. Hurlock (Hamzah, 2015: 18) menyatakan minat baca merupakan sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar

menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak di masa yang akan datang. Menurut Tampubolon (Dalman, 2014: 141), minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna dari tulisan tersebut.

Lebih lanjut, Pratiwi (Risatyah, 2014: 41) menyebutkan bahwa minat baca adalah keinginan untuk memahami dan menguasai bahan bacaan untuk menambah kompetensi diri. Minat baca erat hubungannya dengan keinginan seseorang untuk membaca bahan bacaan yang disertai dengan kemauan dan dorongan yang kuat dan perasaan senang. Lebih lanjut, Idris (Siregar, 2013: 55) menyatakan minat baca ialah keterlibatan seseorang dalam kegiatan membaca secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pengetahuan. Senada dengan pendapat tersebut, Tarigan (Dalman, 2014: 141) menyatakan bahwa minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan.

Darmono (2007: 214) menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan minat baca merupakan salah satu faktor penting yang akan membantu anak untuk segera siap membaca.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan kecenderungan dari seseorang yang mempunyai rasa ketertarikan dan kesenangan terhadap kegiatan membaca dengan tujuan tertentu.

4.2.4.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Frymeir (Rahim, 2011: 28-29) mengidentifikasi enam faktor yang mempengaruhi perkembangan minat baca anak. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- 1) pengalaman sebelumnya, artinya siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya. Misalnya seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan komputer, tentu akan bersemangat dalam membaca buku mengenai komputer,
- 2) konsepsinya tentang diri, maksudnya siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi tersebut dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya,
- 3) nilai-nilai, minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa,
- 4) mata pelajaran yang bermakna, maksudnya informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka, tingkat keterlibatan tekanan, artinya jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat baca mereka akan lebih tinggi. Oleh karena itu suatu penyajian mata pelajaran khususnya membaca tidaklah boleh terlalu menekan anak dan sebaiknya anak diberi beberapa alternatif,

- 5) kekompleksitasan materi pelajaran, siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Menurut Wahab (Thresia, 2014: 281) ada dua faktor yang memengaruhi minat baca. Faktor pertama adalah faktor penyediaan waktu untuk membaca. Faktor kedua adalah pemilihan bacaan yang baik, ditinjau dari norma-norma kekritisian yang mencakup norma-norma estetik, sastra, dan moral. Menurut Siregar (2013: 59) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca pada umumnya dan minat baca pada khususnya menurut Abu Ahmadi adalah pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana sekitar dan kuat tidaknya rangsangan. Bunata (Dalman, 2014: 142-143) menyebutkan bahwa minat baca terutama sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) faktor lingkungan keluarga, 2) faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif, 3) faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat, dan 4) faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan.

Penjelasan lain tentang faktor yang memengaruhi minat baca disampaikan oleh Harris (Risatyah, 2014: 43). Menurut Harris, ada dua faktor yang memengaruhi minat baca seseorang, yaitu faktor personal dan institusional. Faktor personal datang dari dalam diri sendiri, diantaranya usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor institusional adalah faktor yang berasal dari luar individu, contohnya ketersediaan buku (bahan bacaan), status sosial ekonomi, dan pengaruh orang tua, teman

sebaya, dan guru. Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, gaya belajar juga menjadi faktor lain yang memengaruhi minat baca.

Perkembangan minat baca anak tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikap terhadap hal-hal membaca. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri anak atau luar diri anak. Harris dan Sipay (Hidayat, 2013: 102) mengatakan bahwa faktor personal adalah faktor dari dalam diri anak yang meliputi usia, jenis kelamin, kecerdasan, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. Sementara faktor institusional adalah faktor dari luar diri anak, yaitu termasuk banyaknya buku bacaan yang tersedia dan jenis buku, status sosial, latar belakang ekonomi dan etnis orang tua, teman sebaya, guru dan pengaruh orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi minat baca ada dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Pengertian faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa tersebut, seperti: pembawaan, motivasi, sikap, bakat, minat, latihan, kebiasaan, suasana jiwa, kebutuhan, gaya belajar, aspirasi, cita-cita, dan eksperensi diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang besar dari luar diri siswa tersebut atau faktor lingkungan, seperti: lingkungan sekolah, lingkungan teman sejawat, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, status sosial ekonomi serta sarana dan prasarana seperti ketersediaan bacaan.

4.2.4.1.3 Program dan Usaha Menumbuhkan Minat baca

Menurut Hasyim (Dalman, 2014: 144), usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca adalah agar setiap keluarga memiliki perpustakaan keluarga, sehingga perpustakaan bisa dijadikan tempat yang menyenangkan ketika berkumpul bersama, sedangkan ditingkat sekolah, rendahnya minat baca siswa bisa diatasi dengan perbaikan perpustakaan di sekolah, guru, dosen maupun para pustakawan sekolah sebagai tenaga kependidikan, harus mengubah mekanisme proses pembelajaran menuju membaca sebagai suatu sistem belajar sepanjang hayat. Setiap guru, dosen dalam semua bahan kajian harus dapat memainkan perannya sebagai motivator agar para siswa bergairah untuk banyak membaca buku-buku penunjang kurikulum pada bahan kajian masing-masing. Misalnya, dengan memberi tugas-tugas rumah setiap kali selesai pertemuan dalam proses pembelajaran. Dengan sistem *reading drill* secara kontinyu maka membaca akan menjadi kebiasaan siswa dalam belajar. Di tingkat daerah dan pusat bisa juga menggalangkan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di daerah-daerah, sedangkan masalah penempatannya pemerintah bisa berkoordinasi dengan pengelola RT/RW atau pusat-pusat kegiatan masyarakat desa (PKMD), hal ini semakin memperbesar peluang masyarakat untuk membaca.

Slameto (2010: 147) menjelaskan tiga peranan guru dalam memberikan dan membangkitkan minat dan motivasi siswa, yaitu: 1) membangkitkan semangat siswa, 2) memberikan harapan yang realistis, dan 3) memberikan insentif. Seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Menurut Siregar (2013: 57), peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan berbagai cara,

misalnya: a) menyediakan bahan bacaan, b) pemilihan bahan yang baik, c) memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca, dan d) penyediaan waktu untuk belajar. Sehingga dapat dikatakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan minat baca adalah dengan menciptakan kondisi baca. Sejalan dengan itu, Depdikbud (Rahim, 2011: 131) menyatakan bahwa meningkatkan minat dan kegemaran membaca merupakan salah satu tolak ukur meningkatnya mutu pendidikan. Oleh karena itu, para kepala sekolah, guru, pengawas, dan perpustakaan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat diharapkan ikut mendukung suksesnya pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa.

Program atau kegiatan yang dapat dilaksanakan guru dalam meningkatkan minat baca siswa dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Program atau Kegiatan Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

KEGIATAN GURU	KETERANGAN (Prioritas, Frekuensi, dan Intensitas)
1) Mengadakan kegiatan yang menarik siswa untuk membaca,	Setahun sekali
2) Melaksanakan kunjungan ke perpustakaan sekolah bersama siswa,	1 x seminggu
3) Membantu siswa membuat pojok atau sudut bacaan sederhana,	Minimal 1 x dalam satu tahun ajaran
4) Membantu siswa untuk membaca 15 menit dengan pengawasan guru kelas,	Setiap hari
5) Menugaskan siswa untuk membaca dan meringkas minimal satu buku setiap bulan,	Setiap akhir bulan
6) Mengadakan lomba membaca karya sastra,	Secara periodik setiap tahun
7) Menugaskan siswa membuat kliping,	Sda
8) Mengadakan lomba meringkas bacaan,	Sda
9) Menugaskan siswa membaca pengumuman	Sda

<p>di balai desa dan puskesmas, kemudian hasilnya dilaporkan kepada guru,</p> <p>10) Membentuk kelompok membaca siswa,</p> <p>11) Menugaskan siswa untuk membaca buku teks pelajaran yang ditentukan diluar jam pelajaran,</p> <p>12) Menugaskan siswa untuk menjawab soal-soal yang bersumber dari buku perpustakaan,</p> <p>13) Menugaskan seorang siswa untuk membaca di depan kelas, dan</p> <p>14) Menugaskan siswa untuk mencari informasi tambahan di perpustakaan untuk memperkaya pengetahuan.</p>	<p>Awal tahun ajaran baru Setiap minggu</p> <p>Setiap selesai kunjungan ke perpustakaan</p> <p>Secara bergantian setiap bidang studi</p> <p>Setiap pokok bahasan</p>
---	--

Sumber: Buku Pedoman Hasil Lokakarya Tahun 1999 (Rahim, 2011: 133)

Di samping itu, Wardani (Rahim, 2011: 136) mengemukakan bahwa ada beberapa indikator yang mengacu kemampuan guru untuk mengelola berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kegemaran membaca. Indikator yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru menganjurkan siswa untuk membaca buku.
- 2) Guru menceritakan suatu kejadian yang dibaca dari berbagai sumber sebagai titik tolak pembelajaran.
- 3) Guru meminta siswa menceritakan peristiwa yang pernah mereka baca.
- 4) Guru memberi siswa tugas membaca secara berkesinambungan.

Dalam pengajaran, pemberian tugas tambahan termasuk dalam kegiatan tindak lanjut. Kegiatan ini berlangsung sesudah pembahasan materi pelajaran selesai dibicarakan. Apabila dikaitkan dengan pengajaran membaca, sebelum mengakhiri pelajaran membaca, guru dapat memberikan pekerjaan rumah yang menuntut siswa membaca untuk mengerjakan tugas tersebut. Tugas tambahan

sebaiknya tidak hanya terbatas pada pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga untuk pelajaran lain. Dengan demikian, siswa dapat merasakan betapa pentingnya membaca untuk mendapatkan berbagai informasi dari buku dalam rangka menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Menurut Thresia (2014: 286), penugasan dan membaca seperti mencari artikel atau karya tulis lainnya seperti buku sangat membantu dalam meningkatkan minat baca. Selain dua unsur tersebut, cara meningkatkan minat baca yang lain adalah dengan memberikan penilaian pada siswa/pelajar setiap pertemuan yang dilakukan secara transparan dan diumumkan. Dengan cara ini, para siswa akan tahu nilainya dan berusaha untuk meningkatkan pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Selanjutnya, Sriin (2015) menyarankan bahwa untuk para guru terutama disekolah hendaknya menggunakan teknik mendongeng apabila menginginkan minat baca para siswanya meningkat sebab dari minat baca yang baik sangat dimungkinkan bahwa keterampilan membacanya juga baik. Tarigan (2008: 106) mengungkapkan untuk meningkatkan minat baca, perlu sekali kita berusaha menyediakan waktu untuk membaca serta memilih bahan bacaan yang baik, ditinjau dari norma-norma kekritisan yang mencakup norma-norma estetis, sastra dan moral.

Menurut Sutini (2010), untuk meningkatkan minat bacanya perlu ada motivasi ekstrinsik antara lain: upaya dari sekolah/guru, dari lingkungan keluarga, dan upaya dari lingkungan masyarakat. Upaya sekolah/guru bisa berupa pengadaan bahan bacaan, pengelolaan, dan pemodelan. Upaya lingkungan

keluarga adalah membina keluarga pembaca, memperhatikan kelemahan anak dalam membaca, memperkaya skemata anak, dan berkinjung ke toko buku dan perpustakaan umum. Dari lingkungan masyarakat berupa pengadaan perpustakaan, papan pajang, lomba membaca pada hari-hari besar.

Selanjutnya Ikawati (2013: 9) menyatakan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini antara lain dilakukan dengan cara:

- 1) proses pembelajaran di sekolah harus dapat mengarahkan kepada anak-anak supaya rajin membaca buku dengan memanfaatkan literatur yang ada di perpustakaan sekolah atau sumber belajar lainnya,
- 2) menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca anak-anak baik di rumah maupun di sekolah,
- 3) di rumah orang tua memberikan contoh membaca untuk anak-anaknya. Orang tua mengenal anak-anaknya mereka dengan baik dan dapat menyediakan waktu dan perhatian yang akan membimbing mereka berhasil dalam membaca.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, indikator untuk peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) melakukan kunjungan ke perpustakaan bersama siswa,
- 2) melakukan kegiatan pembelajaran di perpustakaan,
- 3) menugasi siswa untuk membaca dan meringkas buku,
- 4) menugasi siswa untuk membuat laporan buku yang sudah dibaca,

- 5) memperkenalkan buku-buku,
- 6) menjadi contoh bagi siswa untuk membaca,
- 7) memberikan bimbingan membaca kepada siswa,
- 8) memotivasi siswa untuk gemar membaca,
- 9) mengadakan display dan pameran buku,
- 10) menugasi siswa untuk menjawab soal yang bersumber dari perpustakaan sekolah,
- 11) memberikan penghargaan kepada siswa agar lebih senang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, dan
- 12) menugasi siswa untuk mencari informasi tambahan di perpustakaan.

4.2.4.1.4 Indikator Minat Baca

Rijal (Siregar, 2013: 57) mengemukakan bahwa seorang anak yang mempunyai minat baca tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Senantiasa berkeinginan untuk membaca

“Buku itu sejatinya gudang ilmu, membaca adalah kuncinya”. Sejatinya membaca nyaris identik dengan ilmu pengetahuan, suatu aspek peradaban manusia yang utama mengantarkan manusia dapat mengembangkan kehidupannya. Budaya membaca merupakan salah satu penentu utama yang membuat ilmu pengetahuan berkembang pesat dan mengantarkan manusia ke dalam kehidupan dinamis, serta berwawasan luas sehingga manusia mudah dalam menjalankan kehidupannya.

- 2) Mempunyai kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca

Pada saat ini minat dan kegemaran membaca masyarakat kita masih tumbuh pada lapisan tertentu, yaitu kalangan akademisi, tokoh masyarakat yang karena kedudukan dan tugasnya dituntut untuk membaca. Bagi sebagian besar masyarakat termasuk siswa, kegiatan membaca belum merupakan kebiasaan bahkan mereka masih menganggap bahwa tanpa membaca sekalipun seseorang dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Untuk itu, harus ada upaya yang sungguh-sungguh dan konsisten dalam membudayakan gemar membaca.

3) Memanfaatkan setiap peluang waktu untuk membaca

Kesempatan dan peluang untuk membaca banyak dimiliki oleh setiap orang, namun sedikit yang dapat memanfaatkan setiap peluang tersebut untuk membaca. Membaca adalah satu hal yang kurang diminati oleh masyarakat umum bahkan cenderung ditakuti karena dianggap membosankan dan menjemukan. Hanya kalangan tertentu yang mempunyai minat baca yang tinggi sajalah akan menggunakan peluang waktu untuk membaca.

4) Faktor yang mempengaruhi untuk membaca

Membaca untuk sebagian orang memang hal yang sangat berat, namun membaca untuk sebagian orang sebaliknya, seorang yang terasa enggan atau berat dalam membaca mungkin orang tersebut tidak memiliki tujuan yang lebih luas dari suatu informasi yang diterimanya.

Menurut Dalman (2014: 144), indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah adalah sebagai berikut.

1) Frekuensi dan kuantitas membaca

Frekuensi dan kuantitas membaca dalam hal ini diartikan sebagai intensitas banyaknya waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. Karena orang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca.

2) Kuantitas sumber bacaan

Kuantitas sumber bacaan dalam hal ini merupakan banyaknya buku yang dibaca oleh pembaca. Orang yang memiliki minat membaca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tetapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

Lebih lanjut, Santoso (2011: 11) menyatakan bahwa indikator untuk mengetahui tingkat minat baca seseorang meliputi: 1) faktor-faktor yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan membaca, 2) kebutuhan akan bacaan, 3) keinginan, 4) ketertarikan, 5) aktivitas membaca, 6) keseringan membaca, 6) banyaknya bacaan yang dibaca, 7) intensitas membaca, dan 8) kesenangan.

Menurut Burs dan Lowe yang dikutip oleh Dwi Sunar P (2008: 59), indikator-indikator tentang adanya minat baca pada seseorang, yaitu: 1) kebutuhan terhadap bacaan, 2) tindakan untuk mencari bacaan, 3) rasa senang terhadap bacaan, 3) ketertarikan terhadap bacaan, 4) keinginan untuk selalu membaca, dan 5) tindak lanjut (menindaklanjuti dari apa yang dibaca).

Adapun indikator minat baca siswa di perpustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Perasaan senang membaca buku

Seorang siswa yang berminat membaca buku di perpustakaan, maka ia harus senang terhadap buku yang ada di perpustakaan tersebut. Siswa dengan semangat dan senang hati mempelajari dan membaca buku yang ada di perpustakaan tanpa paksaan dari siapapun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pratiwi (Risatyah, 2014: 41) yang menyebutkan bahwa minat baca adalah keinginan untuk memahami dan menguasai bahan bacaan untuk menambah kompetensi diri. Minat baca erat hubungannya dengan keinginan seseorang untuk membaca bahan bacaan yang disertai dengan kemauan dan dorongan yang kuat dan perasaan senang.

2) Kebutuhan terhadap buku

Sadirman (2011: 76) menyatakan bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Minat merupakan suatu kondisi yang mencerminkan adanya hubungan antara sesuatu yang diamati atau dialami dengan keinginan atau kebutuhan sendiri, dengan kata lain ada kecenderungan apa yang dilihat dan diamati seseorang merupakan sesuatu yang berhubungan dengan keinginan dan kebutuhannya. Siswa yang memiliki minat baca memiliki kesadaran akan pentingnya membaca dan mereka menyadari bahwa sebagai siswa haruslah membaca buku.

3) Ketertarikan terhadap buku

Seorang siswa yang memiliki minat baca akan memiliki ketertarikan pada kegiatan membaca. Ketertarikan terhadap buku yang ada di perpustakaan akan memungkinkan siswa lebih giat dalam membaca dan mencapai apa yang diinginkan. Minat membaca merupakan bentuk ketertarikan berlebih terhadap kegiatan membaca yang mendorong seseorang meluangkan banyak waktu untuk membaca. Selain itu, minat baca juga ditandai dengan rasa suka terhadap kebiasaan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (Djaali, 2011: 121) yang menyatakan bahwa minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

4) Keinginan untuk selalu membaca buku

Seseorang dapat dikatakan memiliki minat yang besar dalam membaca dapat dilihat dari penggunaan waktu oleh orang tersebut dalam membaca buku. Siswa yang memiliki minat baca selalu berkeinginan untuk selalu membaca buku. Menurut Tarigan (Nurbiyanti, 1986: 102), alasan umum untuk tidak membaca adalah kekurangan waktu. Memang sebagai pelajar, siswa mempunyai banyak tugas yang memakan waktu cukup banyak, akan tetapi jika dapat mengatur waktunya maka siswa akan bisa mengalokasikan waktunya untuk membaca walaupun singkat, paling tidak 15 menit atau 30 menit. Jika kegiatan membaca ini dilakukan setiap hari maka tanpa terasa akan menjadi suatu kebiasaan. Jika membaca sudah menjadi kebiasaan maka siswa akan melakukan kegiatan aktivitas membaca dengan memanfaatkan waktu yang ada.

5) Tindakan mencari buku

Seseorang yang memiliki minat baca akan menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehingga seseorang yang telah terbiasa dengan membaca akan merasa ada yang kurang jika satu hari saja tidak membaca. Seseorang yang memiliki minat baca akan berupaya untuk memperoleh bahan bacaan yang diinginkan (memilih bahan bacaan) dan kemudian berusaha untuk mencari sumber bacaan tersebut.

2.1.5 Perpustakaan Sekolah

2.1.5.1 Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan menurut Lasa (2008: 48-49), yaitu informasi yang di dalamnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengolahan, pengawetan, pelestarian dan penyajian serta penyebaran informasi. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa perpustakaan dititikberatkan pada sistem yang mengaturnya. Hal ini sejalan dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2005: 4), yang mengatakan bahwa perpustakaan adalah unit kerja yang memiliki sumber daya manusia, sekurang-kurangnya seribu judul dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis dan misi perpustakaan yang bersangkutan serta dikelola menurut sistem tertentu untuk kepentingan masyarakat penggunaannya.

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Menurut Perpustakaan Nasional (1992: 1), perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang di selenggarakan di suatu sekolah yang berfungsi sebagai sumber kegiatan belajar mengajar di sekolah, sumber penelitian sederhana bagi anak didik di sekolah, dan pusat belajar guna

menambah ilmu pengetahuan bagi anak didik, para pendidik, dan karyawan di sekolah. Senada dengan hal tersebut, Prytherch (1990: 547) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah adalah tempat yang memiliki koleksi yang dikelola dengan baik di sebuah tempat yang memiliki koleksi yang dikelola dengan baik di sebuah sekolah yang disediakan dan digunakan oleh guru dan terutama oleh siswa di sekolah tersebut.

Kini setiap sekolah telah diwajibkan untuk memiliki perpustakaan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 45 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa (1) setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban siswa. (2) ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Peraturan Pemerintah yang mengaturnya adalah Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 42 tentang Standar Nasional Pendidikan mengenai standar sarana dan prasarana, yaitu (1) setiap sarana pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang

kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

IFLA/UNESCO pada tahun 2000 mengeluarkan manifesto tentang perpustakaan sekolah. Manifesto yang dicetuskan adalah perpustakaan sekolah dalam pengajaran dan pembelajaran untuk semua perpustakaan sekolah menyediakan informasi dan ide yang merupakan dasar keberhasilan fungsional dalam masyarakat masa kini yang berbasis pengetahuan dan informasi. Perpustakaan sekolah membekali siswa berupa keterampilan pembelajaran sepanjang hayat serta imajinasi, memungkinkan mereka hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Dari pernyataan yang menjelaskan tentang pengertian perpustakaan tersebut disimpulkan bahwa, perpustakaan merupakan tempat yang terdapat koleksi bahan pustaka, sarana dan prasarana yang diatur dan disusun secara sistematis sehingga siap digunakan oleh pemustaka yang membutuhkan informasi.

2.1.5.2 Tujuan dan Sasaran Perpustakaan Sekolah

Tujuan Perpustakaan sekolah menurut Perpustakaan Nasional (1994:10) dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Perpustakaan sekolah diselenggarakan sebagai suatu perangkat perlengkapan pendidikan untuk bersama dengan kelengkapan-kelengkapan lain guna meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti dan mempertebal semangat kebangsaan

serta cinta tanah air. Agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa berdasarkan sistem pendidikan yang berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2) Tujuan Khusus

- a) Mengembangkan minat, kemampuan dan kebiasaan membaca khususnya serta mendayagunakan budaya tulisan dan sektor kehidupan.
- b) Mengembangkan keterampilan mencari dan mengolah serta memanfaatkan informasi.
- c) Mendidik siswa untuk memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara efektif dan efisien.
- d) Meletakkan dasar-dasar ke arah belajar mandiri.
- e) Memupuk minat dan bakat.
- f) Menambah aspirasi terhadap pengalaman imajinatif.
- g) Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kesulitan atas tanggung jawab dan usaha sendiri.

Sulistyo-Basuki (1991: 56) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah bertujuan menerapkan dan menghimpun informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisasi, menumbuhkan kemampuan menikmati pengalaman imajinatif, membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir, mendidik siswa agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efisien serta memberikan dasar ke arah studi mandiri. Menurut Prytherch

(1990: 1), secara umum keberadaan perpustakaan di sekolah adalah untuk menunjang kegiatan pendidikan di sekolah.

Adapun sasaran perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Terwujudnya perpustakaan sekolah yang berdaya guna dan berhasil guna penuh di tiap sekolah, yang menjadi pusat kegiatan belajar mengajar. Perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu pengembangan bakat dan minat para pengajar dan pelajar serta dapat menyediakan bahan pustaka dengan jumlah serta mutu yang memadai.
- 2) Terbinanya anak didik menjadi gemar membaca, biasa dan terampil membaca untuk meningkatkan gairah belajar secara mandiri sehingga pendidikan sepanjang hayat menjadi membudaya.
- 3) Tercapainya tujuan pendidikan nasional.

2.1.5.3 Tugas dan Fungsi Perpustakaan Sekolah

Tugas dan fungsi perpustakaan sekolah tidak boleh menyimpang dari tugas dan fungsi sekolah dimana perpustakaan sekolah bernaung. Hal tersebut berarti segala kegiatan yang dilakukan perpustakaan sekolah baik itu pengadaan, pengelolaan maupun pelayanan harus sesuai dengan kebijakan sekolah. Menurut Perpustakaan Nasional (1994: 7), perpustakaan sekolah diadakan bukan hanya sekadar melayani selera para pelajar untuk membaca buku-buku pelipur lara. Perpustakaan sekolah harus dapat membantu para siswa mengasah otak, memperluas dan memperdalam pengetahuan serta melahirkan kecekatan. Dengan kata lain perpustakaan sekolah merupakan satu kesatuan dengan alat-alat pendidikan yang lain.

Secara umum, perpustakaan sekolah mengemban beberapa fungsi umum sebagai berikut (Darmono, 2007: 3).

1) Fungsi Informasi

Memupuk daya kritis siswa dalam menemukan sumber informasi dan sebagai sarana layanan informasi dalam menunjang proses belajar mengajar.

2) Fungsi Pendidikan

Sebagai sarana kegiatan belajar mengajar untuk membantu siswa dalam memperjelas pengetahuan tentang pelajaran yang diperolehnya di dalam kelas.

3) Fungsi Kebudayaan

Sebagai tempat melestarikan kebudayaan, baik kebudayaan lokal, daerah, maupun nasional.

4) Fungsi Rekreasi

Sebagai tempat rekreasi, dengan membaca buku dapat menghilangkan kejenuhan siswa dan guru dari rutinitas belajar/mengajar serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

5) Fungsi Penelitian

Sebagai fungsi penelitian, perpustakaan menyediakan berbagai informasi untuk menunjang kegiatan penelitian. Informasi yang disajikan meliputi berbagai jenis dan bentuk informasi, sesuai dengan kebutuhan lembaga.

6) Fungsi Deposit

Sebagai fungsi deposit, perpustakaan berkewajiban menyimpan dan melestarikan semua karya cetak dan karya rekam yang diterbitkan di wilayah

Indonesia. Perpustakaan yang menjalankan fungsi deposit secara nasional adalah Perpustakaan Nasional.

Menurut Herring (1982: 72), fungsi utama perpustakaan sekolah adalah berpartisipasi dalam pendidikan siswa dan untuk melaksanakan program pendidikan dengan bekerja sama secara langsung dengan guru untuk memfasilitasi dan memperlancar kegiatan pengajaran. Perpustakaan sekolah diharuskan untuk memfasilitasi segala informasi yang dibutuhkan oleh komponen sekolah, terutama guru dan siswa. Oleh karena itu, penting adanya rekomendasi atau saran abgi guru dan siswa mengenai buku-buku yang bagus dan berhubungan dengan kurikulum yang sedang berlaku saat ini, sehingga kegiatan belajar mengajar pun dapat berjalan lancar.

Lasa (2007: 15) menyebutkan fungsi perpustakaan di sekolah sebagai berikut.

- 1) Sebagai media pendidikan, bahan informasi yang dikelola perpustakaan dapat berupa buku teks, majalah, buku ajar, buku rujukan, buku soal, CD, film, globe, dan lainnya. Bahan-bahan ini dimanfaatkan dalam aktivitas sekolah sebagai proses pendidikan secara mandiri.
- 2) Sebagai tempat belajar, di perpustakaan sekolah para siswa dapat melakukan kegiatan belajar mandiri ataupun kelompok. Siswa bisa membentuk grup-grup diskusi.
- 3) Penelitian sederhana, melalui perpustakaan sekolah para siswa dan guru dapat menyiapkan dan melaksanakan penelitian sederhana melalui sumber-sumber informasi perpustakaan.

- 4) Pemanfaatan teknologi informasi, perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai media aplikasi teknologi informasi dalam alih dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- 5) Kelas alternatif, Perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar mengajar selain di ruangan kelas.
- 6) Sumber informasi, melalui koleksi perpustakaan sekolah dapat menemukan informasi tentang orang-orang penting di dunia, peristiwa, geografis, literatur dan informasi lainnya.

Berdasarkan pendapat Qalyubi, dkk (2007: 9), fungsi perpustakaan sekolah, yaitu:

- 1) sebagai sumber kegiatan belajar mengajar. Perpustakaan sekolah berfungsi membantu program pendidikan dan pengajaran sesuai tujuan yang terdapat pada kurikulum,
- 2) membantu siswa memperjelas dan memperluas pengetahuan pada setiap bidang studi. Keberadaan dan tujuan perpustakaan sekolah harus terintegrasi dengan seluruh kegiatan belajar mengajar,
- 3) mengembangkan minat dan budaya membaca yang menuju kebiasaan belajar mandiri. Dengan membaca buku sendiri dapat melatih siswa untuk belajar mandiri,
- 4) membantu siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan kegemarannya. Buku yang ada di perpustakaan dapat menjadi sumber ilmu untuk mengarahkan bakat dan minat anak,

- 5) membiasakan siswa untuk mencari informasi di perpustakaan. Kemahiran siswa mencari informasi di perpustakaan akan membantu mendorong siswa untuk belajar mandiri,
- 6) perpustakaan sekolah merupakan tempat memperoleh bahan rekreasi sehat melalui buku-buku bacaan yang sesuai umur dan tingkat kecerdasan anak,
- 7) perpustakaan memperluas kesempatan belajar bagi siswa. Buku yang ada di perpustakaan dapat menjadi guru bagi siswa dengan memberi banyak pelajaran.

Jadi, fungsi perpustakaan sekolah adalah mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Dengan segala keterbatasan, perpustakaan sekolah diperlukan terutama oleh siswa untuk mengembangkan minat bacanya, untuk itu perpustakaan sekolah harus tetap eksis. Meskipun hal tersebut tidaklah mudah tetapi harus diupayakan demi tercapainya tujuan proses belajar mengajar di sekolah.

2.1.5.4 Koleksi Perpustakaan Sekolah

Di dalam perpustakaan terdapat berbagai koleksi bahan pustaka, sarana dan prasarana.

- 1) Sarana dan prasarana perpustakaan sekolah

Pengertian prasarana di sini adalah gedung atau ruang yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan perpustakaan sekolah. Gedung atau ruang dapat diusahakan dengan dua kemungkinan. Pertama, memanfaatkan ruang yang telah ada, dalam arti apabila ada kelebihan ruang yang belum terpakai. Kedua, mendirikan gedung baru, untuk perpustakaan sekolah, bangunan tersebut harus

memenuhi syarat untuk perpustakaan sekolah, seperti ukurannya, tingginya, posisinya, desainnya, posisinya, penerangannya, dan sebagainya (Bafadal, 2008: 21).

Sedangkan sarana berarti perlengkapan dan peralatan yang diperlukan dalam menyelenggarakan perpustakaan sekolah. Perlengkapan dan peralatan tersebut harus memenuhi syarat baik kualitasnya maupun kuantitasnya. Kualitas di sini berarti mutu peralatan dan perlengkapan, sedangkan kuantitas mengacu pada perbandingan antara jumlah perlengkapan dan peralatan dengan jumlah pemakai (Bafadal, 2008: 21). Misalnya jumlah kursi, meja, harus disesuaikan dengan jumlah pengunjung di perpustakaan sekolah

Peralatan-peralatan yang perlu diusahakan ada dua macam. Pertama, peralatan yang habis pakai seperti, spidol, kertas, staples, perekat, dan lain-lain. Kedua, peralatan yang tidak habis pakai, seperti gunting, sapu, serbet, dan lain-lain. Peralatan yang tidak habis pakai ini merupakan barang-barang inventaris perpustakaan sekolah.

2) Koleksi Bahan Pustaka

Bahan-bahan pustaka ada bermacam-macam. Jenis bahan pustaka dapat dibagi dalam dua kelompok sebagai berikut.

- a) Ditinjau dari bentuk fisiknya, bahan-bahan pustaka dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:
 - bahan pustaka berupa buku-buku, seperti buku tentang sejarah, bahasa, ilmu pengetahuan, agama, dan sebagainya; dan

- bahan pustaka bukan berupa buku, seperti tabloid, koran, majalah, peta, globe, dan sebagainya. Bahan pustaka ini dibagi menjadi dua yaitu: bahan-Bahan tertulis, seperti surat kabar, majalah, brosur, laporan, kliping, dll, dan bahan-bahan berupa alat pengajaran, seperti radio, tape, komputer, dll.

b) Ditinjau dari isinya, bahan pustaka dibagi jadi dua kelompok berikut.

- Bahan pustaka fiksi, seperti buku cerita anak, cerpen, novel dan dongeng.
- Bahan pustaka non fiksi, seperti buku referensi, kamus, ensiklopedi, dan surat kabar (Bafadal, 2008: 26-27).

Jadi, perpustakaan sekolah harus menyediakan bahan koleksi yang berupa buku maupun non buku, baik buku fiksi maupun non fiksi. Bahkan perpustakaan sekolah yang sudah maju seharusnya banyak menyediakan media belajar yang berteknologi tinggi seperti komputer, radio, proyektor, sebab perpustakaan tidak hanya sebagai tempat untuk membaca tetapi untuk mendengarkan dan belajar serta mengerjakan sesuatu.

2.1.5.5 Layanan Perpustakaan Sekolah

Sebagai sebuah unit kerja, perpustakaan terdiri dari beberapa bagian seperti pengadaan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka dan bagian layanan bahan pustaka. Masing-masing bagian saling terkait, dengan demikian layanan kepada pengguna bukan satu-satunya kegiatan di perpustakaan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Pasal 14 tentang Perpustakaan dijelaskan

bahwa (1) layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pengguna, serta (2) setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan. Oleh karena itu, bagian layanan selalu berhubungan dengan pengguna dan merupakan ujung tombak dari setiap kegiatan perpustakaan.

Tujuan akhir didirikannya sebuah perpustakaan adalah untuk mendayagunakan agar koleksi yang dimiliki dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pengguna. Perpustakaan didirikan untuk melayani permintaan pengguna, oleh sebab itu kebutuhan pengguna perpustakaan selalu diperhatikan. Tidak ada artinya jika koleksi yang telah dikumpulkan dan disajikan kepada pengguna ternyata tidak dimanfaatkan secara maksimal. Jika koleksi yang dimiliki perpustakaan kurang dimanfaatkan semaksimal mungkin, maka keberadaan perpustakaan kurang bermanfaat. Penggunaan koleksi perpustakaan secara maksimal dapat dicapai jika perpustakaan ditangani dengan baik dan benar, dan perpustakaan menjalankan kegiatan-kegiatan penyebaran informasi secara dinamis.

Secara umum sistem layanan perpustakaan ada dua macam. Pengelompokan ini didasarkan pada kebebasan yang diberikan oleh perpustakaan kepada penggunanya dalam menemukan koleksi yang dimiliki perpustakaan. Sistem layanan perpustakaan menurut Darmono (2007: 167), yaitu sebagai berikut.

- 1) Sistem layanan tertutup

Sistem layanan tertutup tidak memungkinkan pengguna perpustakaan mengambil sendiri bahan pustaka di jajaran koleksi perpustakaan. Pengambilan bahan pustaka harus melalui petugas perpustakaan. Dalam sistem layanan tertutup pengguna tidak bisa melakukan pencarian sendiri bahan pustaka, sehingga pengguna tidak bisa menemukan alternatif bahan pustaka yang dibutuhkan.

2) Sistem layanan terbuka

Sistem layanan terbuka memungkinkan para pengguna secara langsung dapat memilih, menemukan dan mengambil sendiri bahan pustaka yang dikehendaki dari jajaran koleksi perpustakaan. Dalam sistem ini, jika penggunaan tidak menemukan bahan pustaka yang dikehendaki, maka secara langsung pengguna dapat melakukan alternatif pemilihan bahan pustaka yang tersedia di jajaran koleksi.

Perpustakaan sekolah juga menyediakan berbagai jenis layanan. Beberapa jenis layanan perpustakaan sekolah yang paling umum menurut Darmono (2007: 171) yaitu 1) layanan sirkulasi, 2) layanan referensi, 3) layanan ruang baca dan 4) layanan audiovisual.

2.1.5.6 Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan, karena dapat membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar, bukan hanya untuk mengumpulkan data dan menyimpan bahan pustaka. Bafadal (2008: 5) menyatakan bahwa perpustakaan

sekolah tampak bermanfaat benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar, siswa mampu mencari, menemukan, menyaring dan memilih informasi, terbiasa belajar mandiri, terlatih ke arah tanggung jawab dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara terinci manfaat perpustakaan sekolah menurut Bafadal (2008: 5-6), bahwa manfaat perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Perpustakaan sekolah menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca buku.
- 2) Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa setelah banyak membaca buku.
- 3) Menanamkan kebiasaan belajar mandiri dengan membaca buku yang akhirnya siswa mampu belajar sendiri.
- 4) Membantu perkembangan kecakapan berbahasa setelah banyak membaca buku.
- 5) Mempercepat penguasaan teknik membaca setelah membaca buku.
- 6) Melatih siswa kearah tanggung jawab dari berbagai aturan yang ada di perpustakaan maupun setelah membaca banyak buku.
- 7) Memperlancar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah karena di perpustakaan menyediakan banyak buku yang menjadi sumber belajar.
- 8) Membantu guru menemukan sumber-sumber belajar yang pas dan beragam.

Perpustakaan sekolah dapat membantu murid, guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Tujuan akhir dari

pada didirikannya perpustakaan adalah untuk mendayagunakan koleksi yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pemakai (Darmono, 2004: 132). Tidak ada artinya jika koleksi yang telah dikumpulkan dan disajikan kepada pemakai ternyata tidak dimanfaatkan, untuk itu pemanfaatan perpustakaan perlu dilakukan. Pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) menyediakan bahan bacaan yang diminati siswa, yang sesuai dengan keragaman tingkat perkembangan anak,
- 2) menjadikan perpustakaan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswa melalui penataan yang bagus,
- 3) membuat promosi dan kegiatan pengembangan minat dan kegemaran membaca dengan memanfaatkan perpustakaan (Damono, 2001: 14).

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya perpustakaan sekolah diharapkan siswa secara lambat laun memiliki kesenangan membaca. Sebab dengan membaca akan dapat menambah pengetahuan, menambah ide-ide baru dan memperluas pandangan. Pengembangan minat baca siswa merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan, penyempurnaan dan peningkatan. Untuk membina dan mengembangkan minat baca siswa tidak bisa terlepas dari pembinaan kemampuan membaca. Pembinaan ini dapat berupa pemberian pelayanan yang ada di perpustakaan sekolah. Semakin baik pelayanan perpustakaan disekolah, maka minat baca akan semakin mneningkat. Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat edukasi, berarti perpustakaan sekoleh berfungsi sebagai guru atau sebagai pusat belajar mengajar yang menyajikan kebutuhan para siswa. Di perpustakaan sekolah harus tersedia bahan

pelajaran yang dituntut keberadaannya oleh kurikulum. Oleh karena itu perpustakaan sekolah harus menyediakan koleksi baik buku-buku paket dari Departemen Pendidikan Nasional dan sarana lain yang diharapkan dapat menunjang proses belajar mengajar. Dengan demikian perpustakaan sekolah mampu mengembangkan daya pikir siswa secara rasional, serta memenuhi kebutuhan dan tuntutan siswa akan sumber-sumber bahan pelajaran (Sinaga, 2004 : 26).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perpustakaan sekolah sangat penting dan fungsinya untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar di suatu sekolah. Oleh karena itu perpustakaan sekolah harus tersedia di sekolah manapun, koleksi yang disediakan juga harus terus diperbaharui secara bertahap agar pengetahuan maupun informasi yang disebarkan dapat mengikuti perkembangan zaman. Seluruh unsur yang ada di perpustakaan harus terus dikemas dengan baik agar semua komponen sekolah dapat menggunakannya dan akan merasa nyaman untuk kembali lagi datang ke perpustakaan sekolah. Seorang guru harus dapat memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam menumbuhkan minat baca. Oleh karena itu pengelolaan perpustakaan diasumsikan sebagai upaya dalam menumbuhkan minat baca, hal ini dapat dilihat dari berbagai sumber yang dikelola dengan baik, sehingga menarik siswa untuk memanfaatkannya.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan Hidayat dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 Tahun ke IV Februari 2015 berjudul “*Peran Warga Sekolah dalam Memanfaatkan Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN Gembongan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan sekolah dimanfaatkan oleh guru kelas, kepala sekolah serta petugas perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa. Guru kelas memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat kegiatan pembelajaran bersama siswa, menugasi siswa untuk mengerjakan tugas di perpustakaan, menugasi siswa untuk membaca dan meminjam buku di perpustakaan kemudian membuat laporan secara tertulis ataupun secara lisan, dan memanfaatkan perpustakaan untuk memajang hasil karya siswa berupa majalah dinding dan kliping. Kepala sekolah berperan meningkatkan minat baca siswa dengan cara mengupayakan pengadaan buku-buku baru, membuat jadwal piket siswa di perpustakaan, dan bekerja sama dengan perpustakaan keliling untuk berkunjung guna memenuhi kebutuhan membaca buku siswa. Petugas perpustakaan memberikan pelayanan yang maksimal kepada siswa yang berkunjung, memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin membaca ataupun meminjam buku, menemani dan mengajari siswa ketika sedang membaca buku, membantu siswa ketika sedang mengerjakan tugas dari guru, dan selalu menjaga kebersihan serta kenyamanan perpustakaan.
- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Siregar pada tahun 2013 dalam Al-Kuttab Volume 1 Nomor 1 berjudul “*Peran Psikologi Komunikasi dalam*

Mengembangkan Kecerdasan Bahasa dan Minat baca pada Perpustakaan”. Penelitian tersebut memaparkan bahwa minat baca perlu ditanamkan dan dipupuk pada diri setiap manusia (siswa) baik oleh diri sendiri atau oleh orang lain, untuk dapat diharapkan prestasinya terus meningkat di masa yang akan datang. Selain itu minat baca dapat ditumbuhkan dengan cara mengenalkan buku sejak dini pada anak-anak. Peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya: a) menyediakan bahan bacaan, b) pemilihan bahan yang baik, c) memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca dan d) penyediaan waktu untuk belajar.

- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Thresia pada tahun 2014 dalam Jurnal *Tarbawiyah* Volume 1 Nomor 2 berjudul “*Evaluasi Minat Baca Pelajar di Kota Metro*”. Penelitian tersebut memaparkan bahwa para pelajar di Kota Metro lebih menyukai buku-buku cerita seperti novel, komik, humor yang dianggap bagi kalangan pelajar menarik sehingga mereka larut dalam aktivitas tersebut. Minat baca perlu ditanamkan sejak usia dini. Hal ini bertujuan untuk memupuk minat dan kebiasaan membaca bagi anak-anak. Salah satu dukungan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan minat baca para pelajar adalah peran guru. Guru perlu memotivasi siswa untuk mencintai buku sejak awal. Karena itu upaya pengembangan atau peningkatan minat dan kebiasaan membaca juga diadakan di sekolah-sekolah.

- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Aditya pada tahun 2015 dalam eJournal Psikologi Nomor 3 Volume 3 berjudul “*Hubungan antara Minat Baca dengan Kreativitas Verbal pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2013 Universitas Mulawarman Samarinda*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara minat baca dengan kreativitas verbal pada mahasiswa psikologi, yang berarti semakin tinggi minat baca maka semakin tinggi pula kreativitas verbal mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas Mulawarman Samarinda begitu pula sebaliknya semakin rendah minat baca maka semakin rendah pula kreativitas verbal mahasiswa.
- 2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi pada tahun 2010 dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 27 Nomor 1 berjudul “*Meningkatkan Minat baca Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Glenn Doman Berbasis Multimedia*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa angket minat baca dilakukan pada siklus II berdasarkan dari hasil post test yang dilakukan pada siklus II dengan berbantuan CD Interaktif Glenn Doman Multimedia. Dari hasil pengamatan tim peneliti didapatkan prosentase kenaikan yang signifikan, dari 35 siswa yang menjadi user dan responden penelitian ini hanya 7% saja yang mendapatkan skor dan kriteria Cukup sehingga ada 93% dari sejumlah siswa satu kelas yang mendapat skor dengan kriteria Baik. Sehingga angka 93% tersebut dapat dikategorikan Tinggi pada skala perhitungan peningkatan minat baca siswa.

- 2.2.6 Penelitian yang dilakukan oleh Satini pada tahun 2015 dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Volume 2 Nomor 1 berjudul “*Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang*”. Penelitian tersebut memaparkan bahwa minat baca memiliki hubungan yang lebih besar dengan keterampilan menulis berita dibandingkan dengan motivasi belajar. Hal ini disebabkan minat baca mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi pada bacaan akan meningkatkan motivasi belajarnya dan akan mempengaruhi keterampilan menulis berita.
- 2.2.7 Penelitian yang dilakukan oleh Hritcu pada tahun 2013 dalam *Education and Development, Research and Practice (EDRP)* Volume 1 Nomor 1 berjudul “*A Study on Children’s Interest towards Reading-a Questionnaire-Based Survey*”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga diperlukan, dan orang tua harus dibujuk untuk menjadi bagian penting dari proses pendidikan, bahkan lebih sehingga siswa lebih banyak menghabiskan dengan keluarganya daripada di sekolah. Jika orang tua memanasifestasikan sikap positif terhadap membaca, jika mereka melihat buku sebagai barang berharga, jika mereka berbicara dengan anak-anak atau hubungan tentang buku-buku, minat anak terhadap membaca akan meningkat. Disarankan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua selama

berbagai pertemuan dan kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga, yang akan menguntungkan kedua murid dan guru.

2.2.8 Penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin pada tahun 2013 dalam *International Education Studies* Volume 6 Nomor 11 berjudul “*A Study of Students’ Reading Interests in a Second Language*”. Penelitian tersebut memaparkan bahwa minat baca penting dalam meningkatkan keberhasilan siswa di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu, siswa harus memiliki minat baca yang tinggi. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa siswa memiliki minat yang relatif rendah dalam membaca bahan Bahasa Inggris dan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan siswa perempuan. Dari temuan ini, disarankan bahwa pemegang kepentingan harus mengambil tindakan sehubungan dengan mengembangkan dan meningkatkan minat baca siswa laki-laki.

2.2.9 Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat pada tahun 2013 dalam *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 2 Nomor 1 berjudul “*Read Interest Co-Relational With Student Study Performance in IPS Subject Grade IV (Four) in State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) minat baca siswa kelas IV SDN 1 Pagerwangi Lembang cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan dari kategori jawaban siswa pada variabel minat baca sebesar 57,1%, 2) prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Pagerwangi Lembang cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan dari kategori jawaban siswa pada

variabel prestasi belajar adalah sebesar 48,6%, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan minat baca siswa pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Pagerwangi Lembang. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan diperoleh nilai signifikan $(0,003) < \text{tingkat signifikan } (0,05)$ dengan koefisien korelasi dari Rank Spearman (r_s) sebesar 0,485 yang merupakan hubungan cukup signifikan.

2.2.10 Penelitian yang dilakukan oleh Ikawati pada tahun 2013 dalam Logaritma Volume 1 Nomor 2 berjudul "*Upaya Meningkatkan Minat baca pada Anak Usia Dini*". Penelitian tersebut memaparkan bahwa membaca adalah alat untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan, membaca merupakan alat bagi orang yang melek huruf untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan, membaca dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Membaca merupakan kunci dasar pengetahuan, tidak ada pengetahuan tanpa membaca, tidak akan ada penemuan dan inovasi tanpa membaca. Selain itu pula upaya yang dilakukan oleh orang tuanya untuk menumbuhkan minat dan kegemaran membaca anak dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, baik di rumah atau di sekolah. Bahkan dalam perjalanan pun dapat juga ditanamkan minat baca. Namun, yang paling tepat dan terbaik adalah dimulai di lingkungan keluarga sendiri. Dalam hal ini peranan orang tua sangat menentukan bagi pertumbuhan minat baca anak sejak dini dalam meningkatkan disiplin belajar di rumah.

2.2.11 Penelitian yang dilakukan oleh Risatyah pada tahun 2014 dalam Jurnal Ilmiah Solusi Volume 1 Nomor 3 berjudul “*Penelusuran Minat Baca Karya Sastra Prosa: Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Singaperbangsa Karawang*”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa minat baca karya sastra prosa mahasiswa semester VI prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNSIKA yang diwakili P1, P2 dan P3 bervariasi, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hal ini terlihat dari capaian akademis, wawancara, observasi dan kuesioner. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi minat baca karya sastra prosa ini diantaranya respon terhadap bacaan, waktu membaca, pemilihan bacaan, kemampuan membaca, dan gaya belajar.

2.2.12 Penelitian yang dilakukan oleh Afrizawati pada tahun 2014 dalam Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS) Volume 4 Nomor 1 berjudul “*Pengaruh Kualitas Layanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca dan Intensitas Kunjungan Mahasiswa pada Perpustakaan Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya*”. Penelitian tersebut memaparkan bahwa kualitas layanan dengan kelima indikator dimensi yaitu: *Tangibles, Responsiveness, Reability, Assurance, Empathy* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap minat baca dan intensitas kunjungan pada perpustakaan Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya dan hasil model di atas memiliki arti bahwa kualitas layanan memberikan berpengaruh terhadap minat baca dan intensitas kunjungan. Namun dalam hal ini intensitas kunjungan cenderung

lebih dominan dipengaruhi oleh kualitas layanan dibandingkan minat baca. Hal ini dapat dilihat dari koefisien beta minat baca sebesar 0,095 lebih kecil dibandingkan dengan beta intensitas kunjungan sebesar 0,256.

2.2.13 Penelitian yang dilakukan oleh Lukman pada tahun 2012 berjudul "*Layanan Perpustakaan Dalam Membudayakan Minat Baca Siswa SD Pipitan Gugus 4 Kecamatan Walantaka Kota Serang Provinsi Banten*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan pengelola perpustakaan untuk meningkatkan minat baca anggota perpustakaan dalam bentuk non pembelajaran dan pembelajaran. Upaya yang berupa non pembelajaran yaitu berupa peningkatan mutu perpustakaan yang meliputi mutu koleksi, sarana, prasarana, serta layanan terhadap anggota perpustakaan SDN Pipitan.

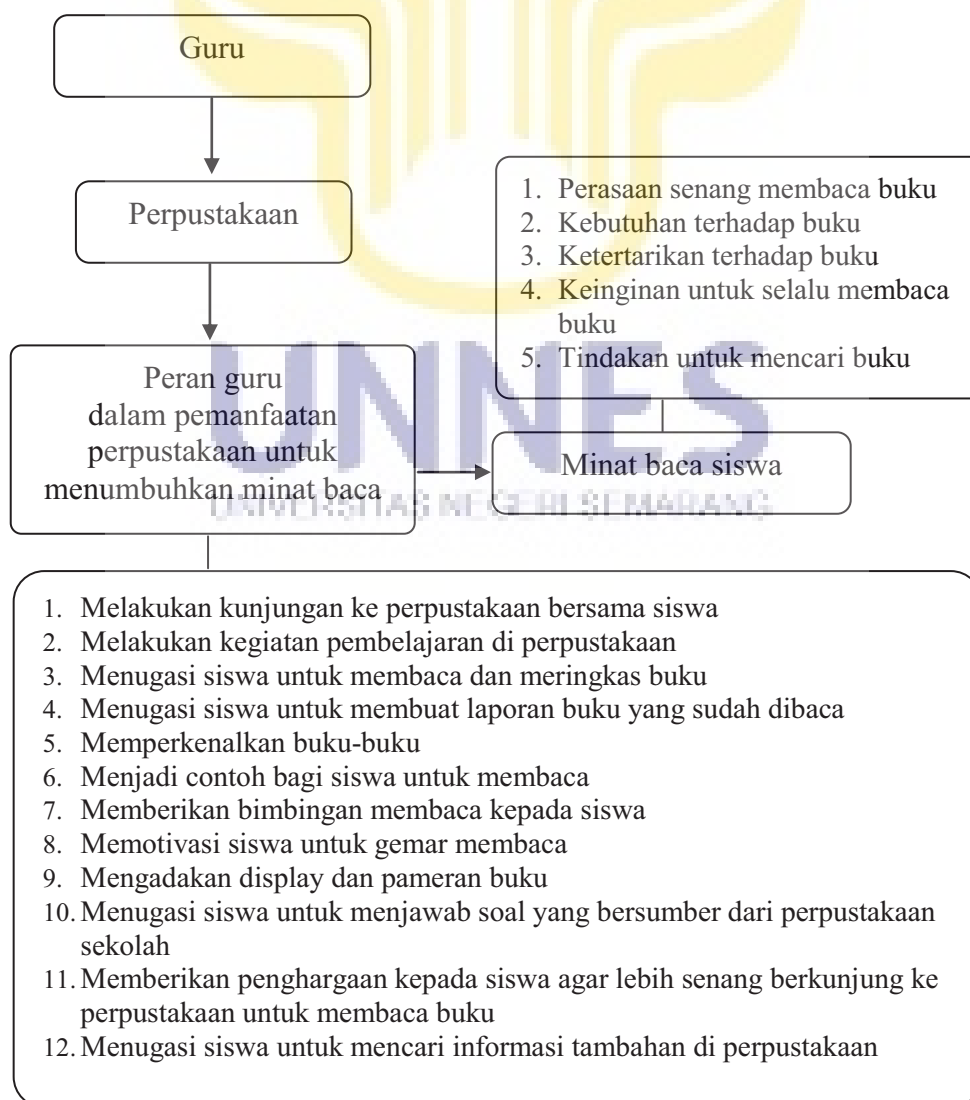
2.3 KERANGKA BERPIKIR

Sekaran (Sugiyono, 2013: 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Perpustakaan sekolah adalah salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. perpustakaan sangat membantu siswa sebagai sumber belajar untuk mencari informasi, menambah pengetahuan siswa, memperluas wawasan dan meningkatkan kegiatan membaca siswa. Peranan perpustakaan sekolah sangat penting karena merupakan unit kerja yang menyediakan sumber-sumber informasi

sebagai bahan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sumber informasi dan sarana rekreasi edukatif yang menyenangkan bagi penggunanya terutama para siswa sehingga diharapkan perpustakaan sekolah dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca. Pemanfaatan perpustakaan tidak terlepas dari peranan guru.

Setelah melakukan kegiatan observasi dan mengambil sampel di lima Sekolah Dasar Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa. Adapun skema kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal sudah berperan baik dalam memanfaatkan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa, seperti: 1) melakukan kunjungan ke perpustakaan bersama siswa, 2) melakukan kegiatan pembelajaran di perpustakaan, 3) menugasi siswa untuk membaca dan meringkas buku, 4) menugasi siswa untuk membuat laporan buku yang sudah dibaca, 5) memperkenalkan buku-buku, 6) menjadi contoh bagi siswa untuk membaca, 7) memberikan bimbingan membaca kepada siswa, 8) memotivasi siswa untuk gemar membaca, 9) mengadakan display dan pameran buku, 10) menugasi siswa untuk menjawab soal yang bersumber dari perpustakaan sekolah, 11) memberikan penghargaan kepada siswa agar lebih senang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, dan 12) menugasi siswa untuk mencari informasi tambahan di perpustakaan. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan tugas untuk membuat kliping. Dari hasil angket menunjukkan peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan untuk

menumbuhkan minat baca pada siswa kelas IV SDN Kalibuntuwetan memperoleh persentase 80,73%. SDN 2 Sukodono memperoleh persentase 75,44%, SDN 1 Sukodono memperoleh persentase 68,87%, SDN 1 Trompo memperoleh persentase 66,58%, dan SDN 2 Trompo memperoleh persentase 62,02%.

5.1.2 Minat baca di perpustakaan pada siswa kelas IV SDN Ggus Moh Yamin Kecamatan Kendal baik. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Gugus Moh Yamin sering berkunjung ke perpustakaan untuk membaca dan meminjam buku. Hal ini menunjukkan siswa kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal mempunyai perasaan senang dalam membaca buku di perpustakaan. Seringnya siswa mengunjungi perpustakaan juga menandakan bahwa kebutuhan siswa terhadap membaca buku tinggi, tindakan dan ketertarikan serta keinginan untuk mencari buku di perpustakaan juga tinggi. Dari hasil angket menunjukkan bahwa minat baca pada siswa kelas IV SDN Kalibuntuwetan memperoleh presentase 80,75%, SDN 1 Sukodono dan SDN 2 Sukodono memperoleh presentase 79,84%, SDN 1 Trompo, memperoleh persentase 78,10%, dan SDN 2 Trompo memperoleh persentase 75,49%.

5.1.3 Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru ditemukan beberapa kendala, seperti beberapa sekolah belum memiliki ruang perpustakaan yang memadai, terbatasnya koleksi buku yang ada

diperpustakaan serta faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung untuk menumbuhkan minat baca pada siswa.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Moh Yamin Kecamatan Kendal peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut.

- 5.2.1 Guru diharapkan lebih memberikan motivasi kepada siswa agar dapat meningkatkan kecintaannya pada buku-buku di perpustakaan dan mempunyai minat baca yang tinggi.
- 5.2.2 Agar siswa berminat untuk mengunjungi perpustakaan sekolah maka kondisi gedung atau ruang perpustakaan perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah baik tentang kerapian dan kenyamanan ruang perpustakaan.
- 5.2.3 Orang tua hendaknya dapat menyisihkan waktu untuk mengajak anak-anak membaca dan dapat memberikan perhatian lebih tentang kegiatan membaca anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rione. 2015. Hubungan Antara Minat Baca dengan Kreativitas Verbal pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2013 Universitas Mulawarman Samarinda. *eJurnal Psikologi*, 3, 579-610.
- Afrizawati. 2014. Pengaruh Kualitas Layanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca dan Intensitas Kunjungan Mahasiswa pada Perputakaan Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, 4, 16-23.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Farid. 2010. Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Glenn Doman Berbasis Multimesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27, 64-71.
- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Kependidikan*. Bamdung: Alfabeta.
- Darmono. (2004). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

- _____. 2005. *Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumiran, dkk. 2009. *Profesi Keguruan 2 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwi Sunar P. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- File:///C:/Users//Downloads/Shareit/digital126794-RB13K34p-Pemanfaatan%20perpustakaan-Literatur.pdf
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, M. 2015. Meningkatkan Motivasi Membaca. *Jurnal Iqra'*, 09, 17-28.
- Hidayat, Heri. 2013. Read Interest Co-Relational with Student Study Performance in IPS Subject Grade IV (Four) in State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang. *Internatinal Journal of Scientific & Technology Research*, 2, 101-114.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hritcu, Oltea. 2013. A Study on Children's Interest towards Reading-a Questionnaire-Based Survey. *Education and Development, Research and Practice (EDPR)*, 1, 1-7.
- Ibrahim Bafadal. (2008). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikawati, Erna. 2013. Upaya Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini. *Logaritma*, 1, 1-12.

- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kamsul, Khotijah. 2011. *Strategi Pengembangan Minat dan Gemar Membaca*. Jakarta.
- Khairuddin, Zurina. 2013. A Study of Students' Reading Interest in a Second Language. *International Education Studies*, 6, 160-170.
- Lasa HS. (2007). *Pedoman Perpustakaan Madrasah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- _____. (2008). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Lukman. 2012. Layanan Perpustakaan dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa SD Pipitan Gugus 4 Kecamatan Walantaka Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 4, 1-8.
- Masengi. 2014. Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri 121 Kecamatan Malalayang Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 3, 1-7.
- Mudjito. (2001). *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES
- Muslimin. 2011. Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas IX dengan Pendekatan Tematik. *Jurnal Bahasa, Sastra, & Budaya*, 1, 87-98.
- Nawarathne, I. M. 2012. Reading Intetest of Undergraduates in Sri Lanka. *International Refereed Research Journal*, 3, 196-203.
- Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
- Permendiknas. 2003. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran*.
- Qalyubi, Syihabudin, dkk. (2007). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta:UIN
- Rahim, Farida. 2011 . *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Aini. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Risatyah, Anisa. 2014. Penelusuran Minat Baca Karya Sastra Prosa: Studi Kasus pada Mahasiswa Semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1, 41-45.
- Sadulloh, Uyoh. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Hari. 2011. *Teknik dan Strategi dalam Membangun Minat Baca*. Artikel Pustakawan Perpustakaan UM Tahun 2011.
- Satini, Ria. 2015. Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2, 30-37.
- Satori, Djam'an. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2013. Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Bahasa dan Minat Membaca pada Perpustakaan. *Al-Kuttab*, 1, 51-63.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriin. 2015. Mendongeng Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Analisa Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia (JA-DIKDASMEN)*, 1, 51-59.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutini. 2010. Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Interaksi*, 5, 51-59.
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thresia, Fenny. 2014. Evaluasi Minat Baca di Kota Metro. *Jurnal Tarbawiyah*, 11, 278-291.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.